

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME
(TELAAH PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA)**

SKRIPSI



OLEH

M. FADLI AKBAR

NIM. 201180358

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME
(TELAAH PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh

M. FADLI AKBAR

NIM. 201180358

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : M. Fadli Akbar
NIM : 201180358
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Konsep Pendidikan Humanisme (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag
NIP. 196807051999031001

Ponorogo, 8 November 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Khairul Warthoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : M. Fadli Akbar
NIM : 201180358
Jurusan : Pendidikan Agama Islam Negeri
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Humanisme (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 15 November 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 22 November 2022

Ponorogo, 22 November 2022

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M. Pd
Penguji I : Dr. Sutoyo, M. Ag
Penguji II : Dr. H. Moh. Munir, Lc, M. Ag

()
()
()



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Alamat: Jl. Pramuka No. 156 Po. Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iamponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fadli Akbar
NIM : 201180358
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Humanisme (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 3 November 2022

Yang membuat pernyataan



M. Fadli Akbar
NIM. 201180358

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fadli Akbar
NIM : 201180358
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Humanisme (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 Oktober 2022

Yang Membuat Pernyataan



M. Fadli Akbar

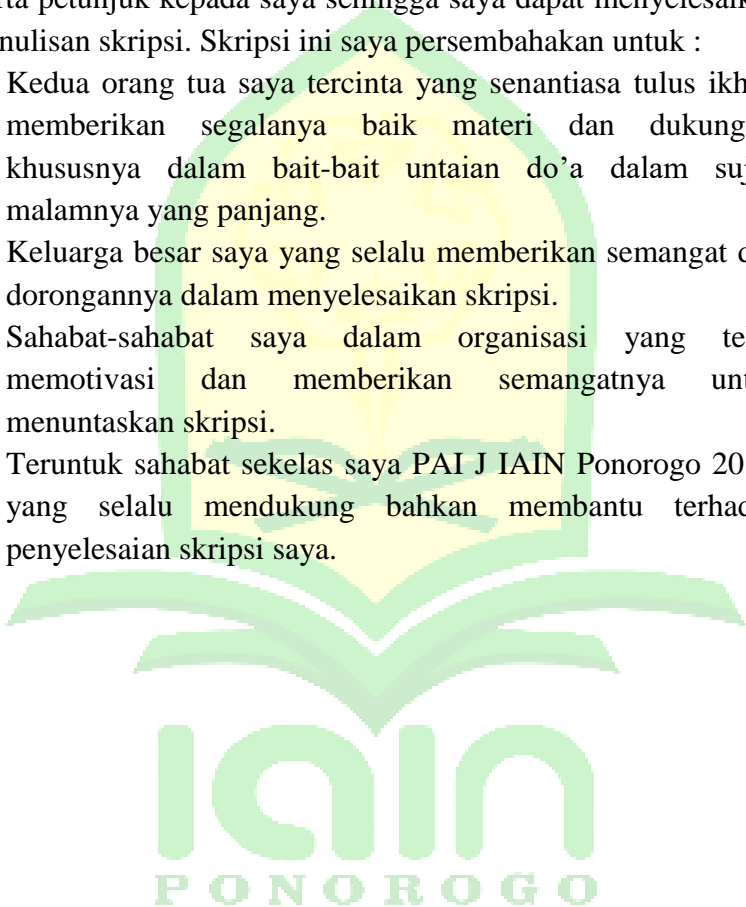
NIM. 201180358

PONOROGO

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT Yang telah memberikan kemudahan, pertolongan, serta petunjuk kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya tercinta yang senantiasa tulus ikhlas memberikan segalanya baik materi dan dukungan, khususnya dalam bait-bait untaian do'a dalam sujud malamnya yang panjang.
2. Keluarga besar saya yang selalu memberikan semangat dan dorongannya dalam menyelesaikan skripsi.
3. Sahabat-sahabat saya dalam organisasi yang telah memotivasi dan memberikan semangatnya untuk menuntaskan skripsi.
4. Teruntuk sahabat kelas saya PAI J IAIN Ponorogo 2018, yang selalu mendukung bahkan membantu terhadap penyelesaian skripsi saya.



MOTO

“Manusia merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.”¹



¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Bab I* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 3.

ABSTRAK

Akbar, M. Fadli. 2022. *Konsep Pendidikan Humsnisme (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan, Humanisme, Ki Hajar Dewantara

Pendidikan seringkali menjadi pusat perhatian di masyarakat terkhusus Indonesia yang mana negara itu bisa dikatakan maju apabila pendidikannya maju pula, problematika sektor pendidikan yang ada di Indonesia terasa sangat kompleks, dari mulai peserta didik, tenaga pendidik hingga kebijakan kurikulum yang masih sangat labil konsistensinya. Kondisi yang demikian ini memunculkan sebuah paradigma di peserta didik bahwa pendidikan merupakan dapat dikatakan hal yang membosankan karena terlalu banyaknya pelajaran yang menumpuk sehingga orientasi hasil juga kurang maksimal.

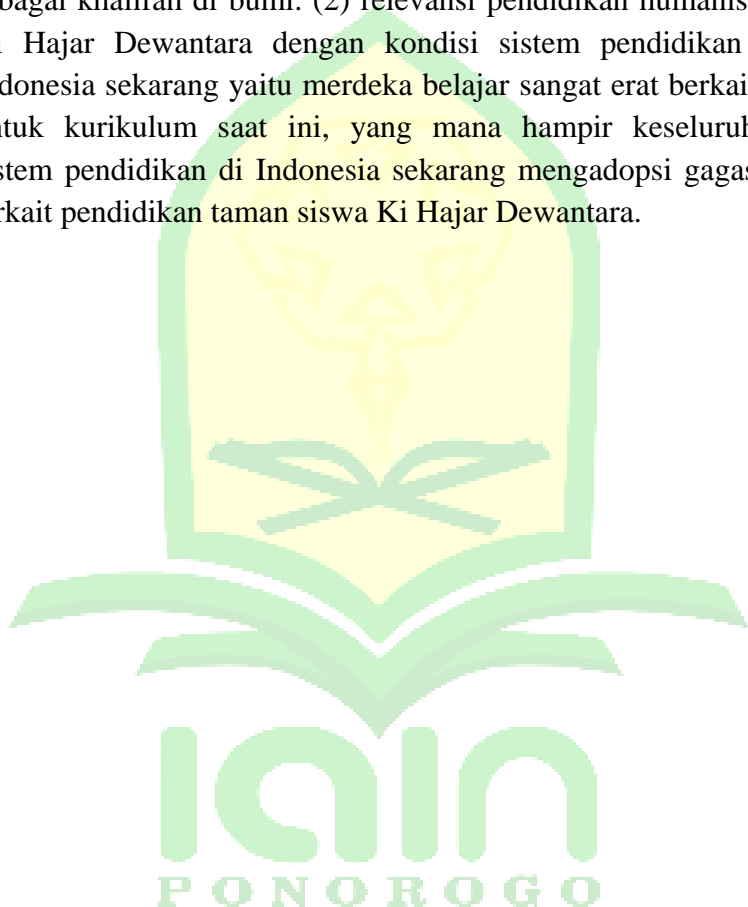
Dalam penelitian pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara ini salah satunya untuk mengembalikan fungsi pendidikan itu sendiri, yakni memanusiakan manusia sesuai kodrat lahir dan bathinnya. Adapun kebijakan pendidikan nasional Indonesia saat ini mengusung kurikulum merdeka belajar yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Perlunya nilai-nilai humanis dipegang kuat sebagai landasan kebijakan, sehingga kebijakan mampu merealisasikan kebutuhan manusia dan mampu mendorong praktik-praktik pendidikan humanis.

Penelitian ini sebagai bentuk keprihatinan mahasiswa atau pelajar terhadap pendidikan di Indonesia, banyak sekali problematika yang terjadi sampai saat ini. Sehingga perlunya perubahan terkait sistem pendidikan yang ada di Indonesia, agar bagaimanapun pendidikan sebagai tonggak perubahan untuk melawan arus zaman yang semakin pesat berkembang. Akan tetapi sistem pendidikan tidak dapat terlepas dengan kultur budaya yang sudah mengikat masyarakat sejak mereka lahir, perlunya perhatian khusus bagi masyarakat yang berada di pelosok negeri, yang mana sangat sulit untuk menjangkau wawasan yang luas dalam ruang belajar mengajar. Pendidikan Indonesia tidak dapat dipungkiri hanya menjangkau masyarakat yang ada dipertanian saja, tetapi lupa bahwa banyak masyarakat pinggiran yang sangat butuh akan pendidikan.

Dalam penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan konsep pendidikan humanisme (2) mendeskripsikan relevansi pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara dengan kondisi sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Teknik penelitian ini dilakukan dengan cara membaca buku atau jurnal, juga melalui forum diskusi dalam organisasi, bahkan sumber data seperti literatur majalah maupun media yang dianggap masih relevan dengan pembahasan, secara tidak langsung bertujuan memberikan makna, menjelaskan, dan menginterpretasikan teks menjadi suatu pemahaman. Penelitian ini menghimpun dalam Buku Ki Hajar Dewantara Edisi Pertama Terkait Pendidikan.

Berdasarkan pemahaman dan temuan peneliti bahwa, (1) konsep pendidikan humanisme yaitu pendidikan yang sangat menghormati harkat dan martabat manusia atau biasa

disebut dengan memanusiakan manusia, untuk mengembangkan potensi diri secara utuh dan optimal. Menjunjung tinggi dan mengarahkan manusia untuk menjadi lebih manusiawi dalam artian memfungsikan tugas manusia sebagai khalifah di bumi. (2) relevansi pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara dengan kondisi sistem pendidikan di Indonesia sekarang yaitu merdeka belajar sangat erat berkaitan untuk kurikulum saat ini, yang mana hampir keseluruhan sistem pendidikan di Indonesia sekarang mengadopsi gagasan terkait pendidikan taman siswa Ki Hajar Dewantara.



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah merupakan mutiara kata yang paling indah dan pantas kita ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Humanisme (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)” ini dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, pemimpin pembawa pencerahan yang mampu memberikan teladan terbaik dan melalui Al-Qur’an sebagai pedomannya.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Ponorogo. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dorongan, bimbingan, motivasi bersifat moral maupun materi dari berbagai pihak, niscaya penulis tidak mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Hj. Evi Mu’afiah, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, yang telah memberikan izin untuk penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

4. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag, selaku pembimbing yang telah mencurahkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan guna terselesaikannya skripsi ini.
5. Semua pihak yang membantu terlaksananya penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca untuk lebih sempurnanya skripsi ini, dan penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan berguna bagi ilmu pengetahuan, dan semoga amal baik semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini diterima oleh Allah Swt. dan mendapat balasan sebaik-baiknya dari-Nya.

Dengan selalu memohon ridha dan petunjuk-Nya, serta istiqomah untuk selalu berusaha menggapai kesempurnaan. Skripsi ini penulis haturkan semoga mampu memberikan khasanah bagi penulis khususnya dan keilmuan pada umumnya. Aaamiin.

Ponorogo, 17 Oktober 2022

Penulis



M. Fadli Akbar

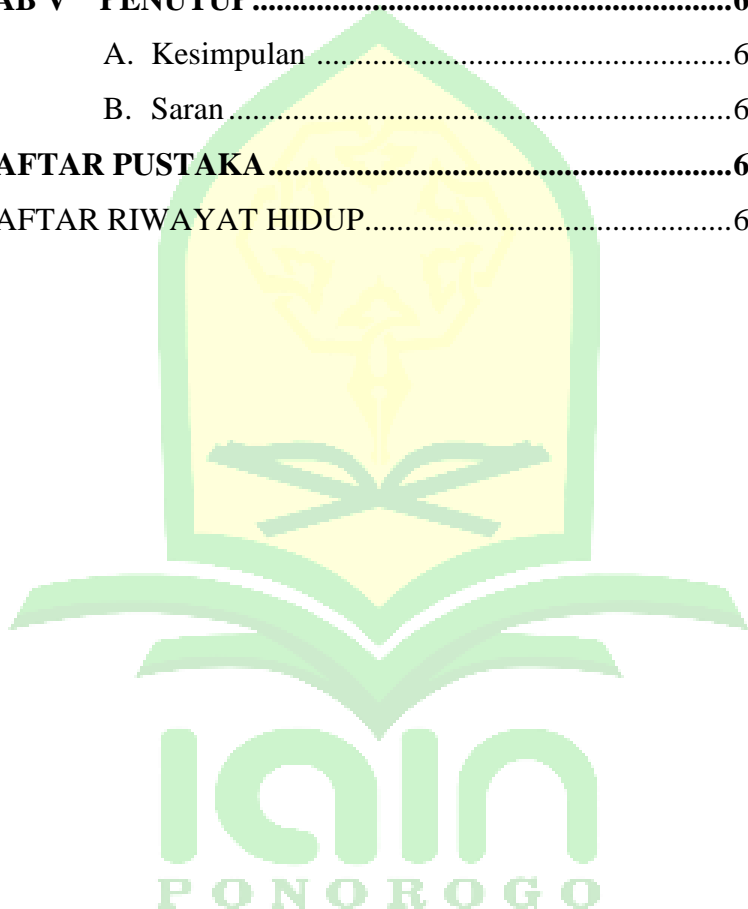
NIM. 201180358

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II	KAJIAN TEORI	13
	A. Pendidikan	13
	1. Pengertian Pendidikan	13
	2. Tujuan Pendidikan	16
	3. Fungsi Pendidikan	18
	B. Humanisme	20
	1. Pengertian Humanisme	20
	2. Humanisme Dalam Pendidikan	22
BAB III	KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME KI	
	HAJAR DEWANTARA	25
	A. Biografi Ki Hajar Dewantara	25
	B. Perjuangan Ki Hajar Dewantara	27
	C. Karya-Karya Ki Hajar Dewantara	29
	D. Dasar Prinsip Pendidikan Taman Siswa Ki	
	Hajar Dewantara	31
BAB IV	RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN	
	HUMANISME KI HAJAR	
	DEWANTARA DENGAN KONDISI	
	PENDIDIKAN DI INDONESIA	35
	A. Pemikiran Pendidikan Humanisme Ki Hajar	
	Dewantara	35

B. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Kondisi Sistem Pendidikan di Indonesia Saat Ini	42
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	64



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء	=	'	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dh	غ	=	gh			
ر	=	R	ف	=	f			

Tā' marbūṭa tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: *فطانة*= *faṭāna*; *فطانة النبي*= *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw	او	=	ū
أي	=	ay	أي	=	ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan panjang

ا = ā

اي = ī

او = ū

Kata Sandang

ال = al-

الش = al-
sh

وال = wa'l-



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika dalam pendidikan seringkali menjadi bahan pembahasan yang tidak ada habisnya untuk di bicarakan, bukan hanya di negara kita Indonesia saja, namun juga di negara-negara maju sekalipun masalah pendidikan masih sangat hangat dibicarakan. Yang dinamakan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah memerdekakan manusia atas hidup lahir maupun batin, sedang merdekanya hidup dan batin itu terdapat dalam pendidikan.¹ Ki Hajar Dewantara menuturkan pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak (jasmani). Dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.² Hal ini merupakan suatu hal yang lumrah saja, dikarenakan pendidikan mempunyai peranan yang sangat fundamental dalam membentuk suatu moral dan karakter, yang mana moral dan karakter tersebut sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban bangsa. Bahkan, jika kita ingin melihat keadaan suatu negeri dalam dimensi yang akan

¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Bab I*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 3.

² Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Bab I...*,4-15.

datang, maka lihatlah bagaimana pendidikan di suatu negeri tersebut di selenggarakan hari ini.³

Sejak zaman imperialisme dulu para perintis kemerdekaan sudah menyadari pentingnya pendidikan dalam merebut kemerdekaan Republik Indonesia. Terbukti dengan banyaknya organisasi kepemudaan serta komunitas diskusi diantaranya, Budi Utomo, Sarekat Islam, Taman Siswa dan lain sebagainya.⁴ Karena jika semakin banyak orang Indonesia yang cerdas, mereka akan sadar posisi mereka sebagai bangsa yang dijajah dan akan berfikir bagaimana caranya agar terlepas dari penjajahan. Hal demikian ini akan mempersempit ruang bagi para penjajah untuk membodohi rakyat Indonesia. Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus; Pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa depan. Kedua, mentransfer atau memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan, dan Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.⁵

³ M.Bachrul Ulum, *Pendidikan Pembebasan* (Malang: MyLitera, 2019), 1.

⁴ Suhartono Wiryopranoto dkk, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 14.

⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Maarif, 1980), 92.

Maka dari itu permasalahan pendidikan seharusnya tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Anehnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan, sistem kapitalisme dalam pendidikan diyakini sebagai bentuk memakmurkan sekolah, guru maupun murid, akan tetapi realitas yang terjadi tidak sesuai dengan ekpektasinya, dan juga terkait moralitas atau adab anak pada saat ini sangat dikhawatirkan, teknologi yang maju pesat sehingga menjadi dampak besar terhadap perkembangan anak. Dengan hal itu maka ilmu dan adab harus ditekankan pada anak yang menempuh pendidikan.

Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia, tidak dapat terlepas dan juga kurang lengkap rasanya apabila tidak melibatkan satu nama yang di juluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional, yakni Ki Hajar Dewantara. Beliau merupakan salah seorang tokoh yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka dan bebas. Di dalam dirinya, tertanam jiwa-jiwa aktivis serta penggerak yang selama hidupnya dia curahkan untuk kepentingan bangsa dan negara, sehingga tidak berlebihan rasanya jika

memposisikan beliau sebagai barisan terdepan ketika berbicara mengenai pendidikan.

Banyak sekali gagasan-gagasan beliau terkait pendidikan, yang dapat menjawab problematika yang ada di Indonesia sampai sekarang ini. Diantaranya yang paling sering kita dengar adalah gagasan beliau mengenai esensi yang paling dasar dari sebuah pendidikan, yaitu pendidikan merupakan “tuntunan”. Pendidikan itu menuntun peserta didik untuk menemukan potensi terbaik dalam dirinya.⁶ Kemerdekaan dalam belajar dirasa sangat vital dalam membantu menemukan karakter peserta didik.

Adapun banyak kritikus dalam pendidikan yang juga memiliki pandangan yang kurang lebih sama dengan konsep yang di tawarkan Ki Hajar Dewantara. Salah satunya adalah Paulo Freire, dalam bukunya Pendidikan Kaum Tertindas dia juga berpendapat bahwasanya pendidikan merupakan sebuah proses membebaskan manusia dari berbagai macam penindasan dan ketertindasan. Dari sudut pandang ini, dapat di simpulkan bahwa Freire menganggap pendidikan bukan hanya soal kognitif, namun juga pengembangan aspek-aspek kemanusiaan lainnya.

Dari semua gagasan mengenai pendidikan yang di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, garis besar yang dapat diambil dari pemikiran beliau adalah pendidikan harus di dasarkan pada asas kemerdekaan. Kemerdekaan disini diartikan bahwasanya siswa harus memiliki jiwa merdeka secara lahir maupun batin. Jiwa merdeka ini

⁶ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan...*, 471.

sangat diperlukan agar bangsa Indonesia tidak di dikte oleh negara lain.⁷ Ki Hajar Dewantara memiliki istilah sistem “among”, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya. Pendidikan adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, yang kaitanya dengan pengembangan potensi-potensi yang di miliki setiap individu.⁸

Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan humanisme harus di dasarkan pada asas kemerdekaan tersebut, yang mana pada sekarang ini pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadi acuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni Nadhim Anwar Makarim dalam sebuah konsep Merdeka Belajar. Menurut Nadiem, kata “Merdeka Belajar” adalah yang paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan metode pembelajaran yang terjadi selama ini.⁹ Banyak sekali negara kita Indonesia dalam sejarahnya berbagai perubahan kurikulum yang senantiasa dikatakan relevan, akan tetapi merubah kurikulum bukan hanya gagasan kemudian sosialisasi dan di bagikan begitu saja, banyaknya pendidik dari pelosok negeri kekurangan akses untuk menjangkau setiap perubahan yang telah digagas pemerintah. Maka dari itu pentingnya pemerintah

⁷ Dwiwarso, *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan, 2010), 13.

⁸ Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru* (Yogyakarta : LKIS Printing Cemerlang, 2015), 30.

⁹ Rizal Maula dkk, *Merdeka Belajar: Komunitas Pemuda Pelajar Merdeka* (Kemendikbud: 2021), 3.

memperhatikan begitu sangat terkait kesejahteraan yang berada di pelosok negeri, sampai saat ini negara Indonesia hanya terfokus pada sekolah yang ada di lingkungan tidak jauh dari perkotaan saja.

Pendidikan humanis juga merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran.¹⁰ Selama ini proses belajar dan mengajar dirasa sangat kaku, dimana guru mengajar dan murid diajar. Sistem seperti ini kebanyakan akan berkuat pada aspek pengetahuan dan minimnya aspek keterampilan. Padahal lingkup dari pada pendidikan lebih luas dari pada hanya pengetahuan saja, tapi meliputi keterampilan juga mengenai sikap. Apabila mengacu pada pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa sikap maupun moral peserta didik adalah hal yang sangat penting dari pada ilmu, pembentukan karakter peserta didik juga salah satu hal yang mempengaruhi ketika menerima ilmu dari guru. Secara psikologi bahwa ketika anak sudah terpengaruh pada hal yang merusak moral, maka dampaknya dia juga tidak akan tekun dalam ruang pembelajaran.

Berbicara terkait pendidikan memang mempunyai makna yang sangat luas sekali, tidak hanya melalui instansi pendidikan saja apabila kita mau belajar akan tetapi alam semesta ataupun lingkungan kita juga mengajarkan makna pendidikan, seringkali kita melihat diluaran sana apabila anak yang tidak sekolah dapat

¹⁰ Dela Khoirul Ainia, dkk, Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter, *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 3 No. 3 (2020), 95.

diartikan tidak berpendidikan, tapi belum tentu juga apabila anak yang tidak masuk dalam instansi pendidikan mengalami keterbelakangan terkait pendidikan. Justru semua itu dapat berbalik dengan stigma masyarakat yang seringkali muncul diluar sana, dan ijazah juga belum dapat dipastikan bahwa output dari anak tersebut akan terwadahi setidaknya menjadi guru, realitanya dizaman saat ini terkhusus Indonesia orang mau melamar pekerjaan guru saja juga sulit. Jadi semua itu dapat disimpulkan apabila orientasi tidak dapat sesuai dengan ekspektasi kedepannya. Lantas apakah pendidikan di Indonesia saat ini sudah sesuai dengan yang diharapkan? dan apakah kurikulum yang saat ini digunakan masih membelenggu kebebasan siswa untuk setidaknya bisa mengutarakan pendapat. Semua itu akan terjawab dalam bab pembahasan padahal sudah jelas konsep yang dibawa Ki Hajar Dewantara terkait kebebasan bukan hanya teruntuk siswa semata, akan tetapi teruntuk guru dan semua elemen yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Dari berbagai penjelasan diatas mengenai konsep Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantara mungkin sudah ada yang mengangkat pembahasan ini akan tetapi belum begitu banyak peneliti yang memahami dari arti kebebasan itu sendiri. Maka dari itu peneliti berkeinginan menyelami lebih dalam lagi mengenai hal tersebut, karena konsep pendidikan humanisme sendiri apabila kita ingin berbicara relevansi dengan pendidikan saat ini realitanya tidak jauh berbeda dari penerapan kurikulum sebelumnya hanya sebuah analogi semata yang dibawa serta peneliti ingin memfokuskan objek penelitian pada konsep pendidikan

humanisme tersebut, yang dirangkai dalam sebuah judul “Konsep Pendidikan Humanisme (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan humanisme menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara dengan kondisi sistem pendidikan di Indonesia saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan humanism Ki Hajar Dewantara dengan kondisi sistem pendidikan di Indonesia saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, yang menjadi output dari penelitian kali ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk berbagi kalangan terutama dalam dunia pendidikan itu sendiri. Adapun harapan dari penulis mengenai manfaat yang diperoleh dari penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Output dari tulisan ini diharapkan mampu mengembangkan khasanah pengetahuan dalam sudut pandang, jarak pandang, resolusi pandang yang berbeda yang ditujukan khususnya mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan.

2. Secara praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini mampu mencapai tujuannya yang melingkupi berbagai aspek diantaranya:

a. Bagi siswa

Sebagai tawaran inovasi baru di dunia pendidikan yang mereka jalani. Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa mampu mengetahui arah pendidikan yang sedang mereka tempuh.

b. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru memahami konsep kurikulum Merdeka Belajar yang mana outputnya akan mereka ejawentahkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang telah ditulis sebelumnya, mungkin banyak peneliti yang membahas mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara dan mengkomparasikannya dengan sistem pendidikan di Indonesia maupun dengan kurikulum. Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu. karena dalam penelitian ini di fokuskan pada konsep “Relevansi Merdeka Belajar dan Pendidikan Humanis” yang mana di akhir-akhir ini sering menjadi bahan diskusi para kaum intelektual di kalangan pendidikan.

Pertama, jurnal dari Dela Khoirul Ainia yang berasal dari Universitas Gadjah Mada dengan judul “*Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*”

kemudian persamaan penelitian yang penulis buat dengan penelitian ini adalah samasama menjadikan Ki Hajar Dewantara sebagai subjek utama dan merdeka belajar sebagai objek yang di bedah. Namun disini Dela Khoirul Ainia menekankan pada pengembangan pendidikan karakter, sementara penelitian penulis memberikan penekanan pada relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan di Indonesia saat ini.

Kedua, jurnal dari Nurul Istiqfaroh yang berasal dari Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo dengan judul “Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia” kemudian persamaan penelitian ini adalah menjadikan Ki Hajar Dewantara sebagai subjek utama dan objek yang di bedah Merdeka Belajar akan tetapi penekanannya lebih kepada kebijakan pendidikan nasional. Berbeda dengan penulis bahwa penekanan lebih kepada konsep pengajaran yang di bawa Ki Hajar Dewantara.

Ketiga, jurnal dari Syaipul Pahri dkk, yang berasal dari Institut Pendidikan Nusantara Global Lombok dengan judul “*Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Indonesia dan Relevansinya dengan Era Disrupsi*”. Persamaan penelitian ini sama dengan konsep Merdeka Belajar dan relevansi di era disrupsi, akan tetapi perbedaan dengan penelitian penulis adalah membahas akar mula Merdeka Belajar melalui pemikiran Ki Hajar Dewantara dan relevansi pendidikan di Indonesia saat ini.

Keempat, jurnal dari Munganatul Khoeriyah yang berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul “*Pendidikan Humanis Sebagai Dasar*

Pendidikan Nasional ‘Merdeka Belajar’ dan Relevansinya Dalam Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19’. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan humanis dan konsep merdeka belajar akan tetapi ada penekanan di ranah relevansi terhadap pembelajaran covid- 19. Berbeda dengan penulis bahwasanya lebih menekankan pada konteks pendidikan humanisme yang di bawa Ki Hajar Dewantara kemudian di interpretasikan pada pendidikan Indonesia saat ini.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber pustaka baik berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi dari pemerintah atau lembaga lain . Penelitian ini dikatakan penelitian kepustakaan karena menghimpun data dari beberapa Buku Ki Hajar Dewantara terkait pendidikan.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan suatu referensi yang mendukung suatu penelitian yang bersumber dari buku-buku sehingga menghasilkan data yang benar, yaitu:

a. Sumber Data Primer

- 1) Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Bab I, Majelis Luhur Taman Siswa, 2013.
- 2) Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan Bab II, Majelis Luhur Taman Siswa, 2013.

- 3) Ki Hajar Dewantara, Menuju Manusia Merdeka, Yogyakarta: Leutika, 2009.
- b. Sumber Data Sekunder
- 1) Suhartono Wiryopranoto, dkk, Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya, Museum Kebangkitan Nasional Dirjen Kemendikbud, 2017.
 - 2) Rizal Maula, dkk, Merdeka Belajar : Komunitas Pemuda Pelajar Merdeka, Kemendikbud, 2021.
 - 3) M. Bachrul Ulum, Pendidikan Pembebasan, Malang: MyLitera, 2019.
 - 4) Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
 - 5) Kemendikbud, Buku Panduan Merdeka Belajar : Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar, (Jakarta : Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia), 2019.
 - 6) Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta : Rajawali Press), 2009.
 - 7) Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian, Pustaka Baru : Yogyakarta, 2020.
 - 8) Nurul Istiq'faroh, Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia, (Jurnal Pendidikan Vol. 3 No. 2), 2020.
 - 9) Dyahsiah Alin Sholihah, Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di

Indonesia, LITERASI, Volume XII, No. 2, 2021.

10) Abdurrahman Mas'ud, Paradigma Pendidikan Islam Humanis, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini diperoleh dengan kajian kepustakaan terlebih melalui sumber-sumber data yang masih relevan dengan pembahasan atau penelitian. Salah satu pengumpuln data yaitu dengan cara :

a. *Reading Research*

Karena merupakan penelitian yang menggunakan metode *Library Research*, maka adanya buku-buku yang relevan dengan apa yang dibahas disini akan menjadi sebuah sumber utama dan primer. Dengan menggali apa yang menjadi isi dari buku merupakan landasan utama yang digunakan sebagai bahan teori.

b. Diskusi

Metode yang kedua yaitu menggunakan metode diskusi, yang mana metode ini merupakan suatu upaya mengkaji sebuah permasalahan dengan orang lain atau kelompok untuk mendapatkan sebuah sudut pandang lain mengenai permasalahan yang peneliti angkat. Dan juga diskusi ini berfungsi sebagai bentuk kontrol bagi peneliti jika proses yang ia kerjakan dalam menggali data mengalami perspektif yang berbeda dengan orang lain.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah ada, teknik ini menggunakan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian.¹¹ Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Klasifikasi data perlu dilakukan setelah semua data terkumpul, agar tidak tercampur aduk. Yang nanti kemudian akan disusun secara terstruktur sesuai alur pembahasan yang akan peneliti paparkan dalam karya ilmiahnya. Biasanya dalam klasifikasi data ini teknik deskriptif analitik untuk menganalisa data yang telah terklasifikasi.

Karena penelitian ini bersifat deskriptif maka paradigma yang digunakan dalam mengambil sebuah kesimpulan dari berbagai data itu tadi adalah menggunakan pendekatan induktif, yakni pendekatan yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Atau dengan kata lain penulis berangkat dari fakta untuk kemudian memberikan sebuah statement dari sebuah fakta itu sendiri.¹²

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam hal pemahaman mengenai point-point yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini, penulis membaginya dalam beberapa sistematika pembahasan, dengan harapan mempermudah

¹¹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2020), 57.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 49.

bagi siapapun yang membaca untuk mencerna maksud dan tujuan dari ditulisnya serta dilakukannya penelitian ini. Sebagai berikut rangkaian sistematikanya:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini akan di jelaskan pola dasar dari keseluruhan pembahasan yang ada pada skripsi ini. Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini berisi tentang kajian teori, kajian teori berfungsi untuk menjelaskan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari pengertian pendidikan dan pengertian humanisme.

BAB III : Bab ini berisi tentang konsep pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara, yang terdiri dari biografi Ki Hajar Dewantara, bentuk perjuangannya, karya-karyanya, dan dasar prinsip pendidikan Taman Siswa.

BAB IV : Bab ini berisi tentang analisis penelitian pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan di Indonesia saat ini.

BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban atas masalah yang dikemukakan atau pencapaian tujuan penelitian. Sedangkan saran yang dibuat bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pada umumnya pendidikan mempunyai makna yang sangat luas, akan tetapi pendidikan dapat di definisikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Pendidikan harus di fahami sebagai sebuah konsep yang bertujuan untuk melahirkan manusia yang sadar akan posisi serta potensinya. Terlebih dalam sudut pandang islam di kenal dengan istilah :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barang siapa mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya”.

Dimana pendidikan diletakkan sebagai suatu sarana untuk mengenal siapa Tuhannya melalui dirinya sendiri dengan jalan pembinaan serta menanamkan ilmu pengetahuan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi yang dimiliki sebagai bentuk tanggung jawab, serta kesadaran akan dirinya sebagai ciptaan sang

¹ Firman Sidik, *Pendidikan Humanis dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, (TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2016), hal 89.

Kholiq yang harus mengemban tugas sebagai خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ²

Hakikatnya apabila seseorang lahir tanpa mengenal pendidikan sama sekali seperti halnya gelas yang kosong karena akal tidak pernah diasah untuk menempuh pembelajaran. Akan tetapi tanpa disadari manusia sebelum menempuh keberlangsungan hidup sudah diajari bagaimana pendidikan itu sendiri, orang tua yang senantiasa menuntun anaknya dimasa kecil hingga tidak ada rasa bosan untuk mengarahkan atau memberi nasihat secara terus menerus. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan hidup itu sendiri. Segala sesuatu yang pernah terjadi melalui belajar dimanapun dan kapanpun selama berlangsungnya kehidupan dinakaman pendidikan. Pendidikan merupakan keadaan hidup yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan hidup.³ Dengan demikian, pendidikan adalah segala hal yang terjadi dalam hidup dari

² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal 133.

³ Ahmad Izzan, Saehudin, *Hadis Pendidikan* (Bandung: Humaniora, 2016), 33.

dimulainya kehidupan hingga berakhirnya kehidupan dimanapun keberadaan seseorang menetap menjalaninya. Selama seseorang tersebut masih hidup, dapat diartikan bahwa seseorang tersebut masih menjalani pendidikan dari terbukanya mata hingga terpejam untuk selama-selamanya kelak.

Pendidikan sendiri mempunyai makna yang sangat luas, banyak beberapa tokoh mengartikan makna pendidikan sebagai jalan menempuh proses kehidupan, akan tetapi pengaruh budaya lingkungan atau masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap perubahan pola dalam belajar, tentunya zaman menjadi ujung tombak dalam menentukan kurikulum yang memang relevan mengikuti arus zaman yang semakin maju. Masyarakat pada umumnya mengartikan pendidikan adalah pengajaran yang dilakukan di sekolah yang mana sekolah tersebut sebagai tempat terjadinya pengajaran atau pendidikan formal.⁴ Jadi pendidikan tidak seluruhnya terjadi di sekolah tetapi pendidikan bisa jadi di rumah yang mana orang tua yang menjadi gurunya, maupun alam itu sendiri.

Pengertian pendidikan menurut beberapa para ahli dan undang-undang yaitu⁵:

a. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta

⁴ Ivan Sujatmoko (dalam Artikel) *Konsep, Fungsi, Tujuan, dan Aliran-Aliran Pendidikan*, 2011.

⁵ <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-pendidikan.html>, diakses pada 9 Oktober 2022, pukul 10.52

didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

b. Martinus Jan Langeveld

Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggung jawab secara susila. Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.

c. Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah adalah bimbingan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.

d. Stella Van Petten Henderson

Pendidikan adalah kombinasi pertumbuhan, perkembangan diri dan warisan sosial.

e. Carter V. Good

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.

f. Undang-Undang Republik Indonesia

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar pesertadidik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian mengenai pendidikan tersebut, dapat dilihat dari sisi beberapa titik sudut pandang yang berbeda-beda antara dari titik sudut psikologis maupun titik sudut pandang sosiologis. Terdapat banyak pengertian maupun definisi yang membahas mengenai pendidikan, tergantung dalam melihat pendidikan melalui titik sudut manapun. Akan tetapi dalam mendefinisikan mengenai pemaknaan konsep pendidikan mengarah pada satu tujuan yaitu suatu upaya yang dijadikan proses dalam membina diri seseorang maupun masyarakat secara umum supaya dapat menjembatani langkah-langkah dalam menjalani kehidupan sehingga bisa meraih hidup yang diimpikan oleh semua orang yaitu menikmati kehidupan yang serba dilandasi pegetahuan dan hidup sejahtera, semua kebutuhan terpenuhinya dengan munculnya ide kreatif dan inovatif yang hanya bisa didapat dengan proses mengenyam dalam dunia pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan

Pendidikan yang baik menurut seorang tokoh yaitu Ivan Illich harus mempunyai tiga tujuan, yaitu (1) memberi kesempatan kepada semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat, (2) memungkinkan semua orang yang ingin

memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya, demikian pula bagi yang ingin melakukannya, (3) menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan.⁶ Tujuan pendidikan juga disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia diantaranya:

a. UU No. 2 Tahun 1985

Tujuan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggungjawab terhadap bangsa.

b. UU. No. 20 Tahun 2003

Menurut UU No.20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c. MPRS No. 2 Tahun 1960

⁶ Tajuddin Noor, *Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional*, Jurnal Pendidikan, 2018, hal 126

Menurut MPRS No. 2 Tahun 1960, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berjiwa Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.⁷

Ibnu Khaldun pernah melontarkan pendapat walau tidak secara jelas menerangkan point tujuan ini, namun dikutip dari al-Toumy yang coba menerjemahkan tujuan pendidikan perspektif Ibnu Khaldun ia berpendapat bahwa setidaknya ada enam point tujuan pendidikan, yakni⁸:

- a. Untuk menyiapkan seseorang dari segi keagamaan
- b. Untuk menyiapkan seseorang dari segi karakter dan akhlak
- c. Untuk menyiapkan seseorang yang faham akan situasi sosial kemasyarakatan
- d. Memunculkan potensi vokasional sesuai potensi seseorang
- e. Memperkaya aspek intelektual
- f. Mengasah keterampilan

Berdasarkan uraian yang telah diulas diatas, dapat diartikan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar untuk mendapatkan kekayaan intelektual, tetapi juga skill atau keahlian yang nantinya akan berguna dalam kehidupan peserta didik. Ibnu Khaldun memberikan sebuah pengertian pendidikan secara

⁷<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-pendidikan.html>, diakses pada 9 Oktober 2022, pukul 11.10

⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 145-146.

umum yang tidak mendikotomi antara urusan dunia dan agama.⁹ Dalam hal ini ia memegang prinsip keseimbangan. Pendidikan harus mampu mengakomodasi itu semua dalam wujud manifestasi sistem pembelajaran yang merdeka sehingga corak yang dihasilkan nantinya adalah menekankan pada potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri.

Tujuan pendidikan tidak dapat terlepas dengan yang namanya lahir dan batin anak, memang secara tidak langsung pembentukan karakter (etika) sangat urgent untuk terus dikawal, banyak sekali peserta didik saat ini mengalami dekadensi moral sehingga mengikuti budaya barat yang semestinya perlu adanya filterisasi. Padahal pelopor pendidikan atau Ki Hajar Dewantara sudah jelas menanamkan nilai-nilai pendidikan yang harus diterapkan, salah satunya terkait budaya lokal yang terus digunakan bahkan masuk dalam muatan materi. Sehingga seperti bahasa daerah menjadi hal yang penting untuk terus dilestarikan.

3. Fungsi Pendidikan

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur didalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisutrem pendidikan nasional. Di dalam undang-undang tersebut memuat segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia yang meliputi dari pengertian pendidikan,

⁹ *Ibid*, 147.

fungsi dan tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan, jenjang pendidikan, standart penddidikan dan lain sebagainya. Dengan demikian arah pendidikan di Indonesia sudah ditentukan dengan sedemikian rupa. Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."¹⁰

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari fungsi yang diuraikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesi lebih mengedepankan akan pembangunan sikap, karakter, dan transpormasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia. Hal ini bertujuan

¹⁰ I Wayan Cong Sujana, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia, *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* Volume. 4, No. 1 (April 2019), 29.

untuk meningkatkan rasa nasionalisme serta mampu bersaing di kancah internasional.¹¹

Pendidikan sebagai bentuk fungsi mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dari setiap warga negara setidaknya harus mengenyam pendidikan selama dia lahir dan hidup. Ketika seseorang dalam hidupnya tidak mengenyam pendidikan sama sekali dia akan termakan oleh zaman seiring waktu berkembangnya semakin pesat, tidak kalah pentingnya ketika setiap anak mempunyai wawasan yang luas, prinsip yang kuat dia tidak dengan mudahnya terdoktrin oleh siapapun ketika menghadapi dinamika dalam kehidupan. Pendidikan sendiri bukan hanya yang ada di bangku sekolah semata, akan tetapi cakupan pendidikan memiliki makna yang sangat luas, kita bisa mengaitkan terkait lingkungan alam, seni, budaya setempat yang ada di masyarakat.

B. Humanisme

1. Pengertian Humanisme

Humanisme sendiri memiliki banyak interpretasi dari setiap tokoh, humanisme muncul sebagai gerakan reaksioner akibat dari adanya belenggu kekuasaan lembaga-lembaga agama di Eropa pada abad pertengahan. Istilah humanisme berasal dari *humanitas*, yang berarti pendidikan manusia. Dalam bahasa Yunani disebut dengan *Paideia*. Kata ini dikenal pada masa Cicero dan Varro. Adapun humanisme pada abad pertengahan ke 14 M adalah

¹¹ *Ibid*, 30.

gerakan filsafat yang timbul di Itali dan kemudian berkembang ke seluruh Eropa.¹² Kebebasan manusia adalah salah satu tujuan pokok aliran humanisme, Giovanni Picco salah seorang tokoh humanisme berkata, “ Manusia dianugerahi kebebasan memilih oleh Tuhan dan menjadikannya pusat perhatian dunia. Karena dalam posisi itu, dia bebas memandang dan memilih yang terbaik.”¹³ Humanisme pada waktu itu dengan tema pokoknya kebebasan menentang dogma gereja, namun kebebasan yang di perjuangkan bukanlah kebebasan yang bersifat absolut. Sebab kebebasan yang mereka perjuangkan adalah kebebasan berkarakter manusiawi dan mereka juga tidak mengkhayal adanya kekuatan-kekuatan metafisik. Pada intinya, menurut mereka kebebasan manusia itu ada dan perlu di pertahankan dan di ekspresikan.¹⁴

Kehidupan Eropa di abad pertengahan berada pada wacana teologis yang hegemonis dengan model kekuasaan para pemimpin lembaga agama yang sangat doktriner dan otoriter. Otoritas agamawan yang begitu absolut kemudian menghambat perkembangan penemuan-penemuan para ilmuwan, bahkan teori-teori baru yang berseberangan dengan kekakuan dogma

¹² Mulyana, *Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragama*, Jurnal Agama dan Lintas Budaya, (2016), 42.

¹³ Nicola Abbagnano dan Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 19.

¹⁴ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Rosda Karya, 2000), 41.

agama akan dianggap menyimpang atau sesat. Konsep-konsep rasionalitas atas pemahaman dan keyakinan yang tidak sesuai dengan tradisi-tradisi agama dianggap menyimpang atau melawan kekuatan Tuhan.¹⁵

Suatu bentuk gambaran kehidupan dalam beragama yang menafikkan nilai-nilai kehidupan serta potensi rasionalitas manusia sebagai bagian dari esensi agama tersebut, kemudian mendorong usaha-usaha para pemikir intelektual untuk bersikap kritis. Bentuk kajian kritis tersebut berujung dan sebagai wujud romantisme nilai-nilai atau sikap untuk melihat maupun mengingat kembali capaian nilai-nilai luhur kebudayaan Yunani-Romawi kuno sebagai zaman ketika rasionalitas dan kebebasan manusia memperoleh tempat yang sangat terhormat. Dalam konteks pendidikan humanism kita dilatih bagaimana ketika melihat sesuatu tidak leterlek dari yang sekedar kita ketahui saja akan tetapi agar bagaimana kita bisa melihat dan menilai apapun secara komprehensif.

Humanisme sendiri bertujuan agar tidak adanya pemaksaan dalam kehendak manusia, jadi manusia diberi kebebasan baik dalam berfikir maupun bertindak dengan logika maupun rasionalnya. Keberadaam manusia sangat berperan penting dengan keberlangsungan hidup setidaknya prinsip dasar atas memanusiakan manusia harus di implementasikan di

¹⁵ Sumasno Hadi, *Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat*, Jurnal Filsafat Vol. 22, No. 2, (Agustus 2012), 107.

kehidupan sehari-hari dengan tanpa memandang latar belakang apapun orangnya. Dalam pandangan humanisme tidak ada yang namanya manusia paling unggul, bahkan dikatakan agama yang paling sempurna sehingga harus tunduk terlebih kepada manusia terkecuali dalam koridor bentuk menghormati antar sesama. Hak atas kepercayaan adalah dikembalikan pada pribadi masing-masing, sebagaimana dengan tujuan humanisme sendiri.

2. Humanisme Dalam Pendidikan

Dalam ruang lingkup pendidikan humanisme juga memiliki makna penting, dalam mengimplementasikan humanisme pendidikan menggunakan teori yang berpusat pada siswa yaitu guru menghormati, murid sebaliknya dan menerima siswa sebagaimana adanya (tidak menuntut apapun terkait lahir maupun batin siswa).

Pendidikan merupakan tempat yang sangat ideal untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan untuk mengangkat harkat serta martabat manusia ketempat yang lebih mulia, selain itu dengan pendidikan manusia dapat memiliki kemampuan kognitif, dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.¹⁶ Hendaknya harus selalu

¹⁶ Firman Sidik, *Pendidikan Humanis dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.....*, 90.

diingat bahwa segala kepentingan anak-anak didik, baik mengenai hidup kemasyarakatannya, jangan sampai meninggalkan segala kepentingan yang berhubungan dengan kodrat keadaan, baik pada alam maupun zaman.

Kemudian apabila melihat pada gagasan tokoh pendidikan humanisme barat yaitu Paulo Freire tidak jauh berbeda dengan yang sudah di gagas oleh Ki Hajar Dewantara, teori yang sering kita kenal yaitu pendidikan pembebasan. Pendidikan yang membebaskan disini mempunyai maksud bahwa bentuk kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dengan tidak membatasi minat atau kemauan anak untuk mrngeluarkan pendapat dan berkreasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Paulo Freire, memanusiakan manusia merupakan suatu hal yang harus diperjuangkan. Istilah ini biasa dikenal dengan Humanisasi (memanusiakan manusia). Karena sejarah menunjukkan bahwa humanisasi dan dehumanisasi adalah suatu hal yang nyata keberadaannya. Namun, hanya humanisasi saja yang merupakan tugas dan kewajiban sebagai manusia sejati. Hal tersebut di kalahkan oleh ketidakadilan, pemanfaatan (untuk keuntungan sendiri), dan kekerasan kaum penindas. Parahnya, dehumanisasi juga mewarnai mereka yang merampas kemanusiaan

tidak sekedar mereka yang dirampas kemanusiaannya.¹⁷

Sedangkan apabila kita melihat dari perspektif Islam mencari ilmu atau pendidikan adalah suatu kewajiban sebagaimana perintah dalam Al-Qur'an **اقرأ** yaitu bacalah sehingga tidak ada alasan lagi bagi manusia yang terlahir hidup untuk tidak menempuh proses atau jenjang pendidikan. Kemudian agama Islam selalu menekankan bahwa ilmu harus dibarengi dengan amal shalih. Ajaran yang populer di antara kita, misalnya "ilmu yang tidak diikuti dengan amal bagaikan pohon yang tidak berbuah".¹⁸ Dari penjelasan diatas sudah selaras dengan apa yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah hasil dari apa yang sudah di dapatkan, kemudian pendidikan dan pengajaran adalah bentuk implementasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu.

Prinsip-prinsip humanisme sebagai cita-cita untuk memanusiakan manusia atau sebagai bentuk usaha humanisasi, jika humanisme disandingkan dengan cita-cita dalam konteks agama, sebenarnya adalah suatu bentuk cita-cita yang sama. Pemahaman seperti itu, namun demikian menjadi suatu persoalan tersendiri ketika dalam perkembangan keberadaan

¹⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: Pustaka LPES Indonesia, 2008)

¹⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 55.

agama-agama sering dipandang kontradiktif terhadap usaha memanusiakan manusia.¹⁹ Demikian dari keterangan diatas bahwa agama dan rasionalitas sebagai alat untuk menemukan humanism, dan adanya agama sendiri bukan sebagai bentuk kaku harus mengikuti sesuai yang ada dalam kepercayaannya masing-masing, akan tetapi adakalanya mentolerir dan bagaimana memahami bentuk keluwesan terhadap problem yang sedang dihadapi, dinamika sosial sebagai bentuk pendidikan untuk menanggapi, memecahkan masalah dan menemukan solusi dari teori humanisme sendiri.

Pentingnya bagi kita sebagai manusia yang diberi akal sempurna oleh Tuhan untuk melakukan hal-hal yang berdampak pada kemanusiaan, pendidikan dalam humanisme tidak mengajarkan bagaimana manusia harus lebih unggul dengan lainnya, akan tetapi semua memiliki hak yang sama, dan berbicara terkait sosial masyarakat pendidikan juga sebagai tolak ukur yang dipertimbangkan. Bukan berarti tidak mempunyai hak yang sama antar manusia lainnya, akan tetapi perihal siapa yang pernah dan lebih dulu belajar. Karena apabila kita memaksa seseorang untuk belajar juga kurang tepat, sejatinya belajar itu akan lebih mudah apabila mempunyai niat dan berangkat sesuai dengan hati nuraninya sendiri, bukan berbentuk

¹⁹ Sumasno Hadi, *Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat*, (Jurnal Filsafat Vol. 22, No. 2, Agustus 2012), 108.

tuntunan maupun paksaan meskipun tuntunan dan paksaan tersebut secara tidak langsung juga mengarah pada hal kebaikan untuk dirinya juga.



BAB III

KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME KI HAJAR DEWANTARA.

A. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Beliau memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keraton. Ayahnya bernama Raden Mas Soerjaningrat dan masih memiliki garis keturunan dengan Sri Paku Alam III dan juga Sunan Kalijaga. Karena di besarkan di keluarga keraton, maka Ki Hajar memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan di ELS (*Euroupe Legare School*)¹ sebuah sekolah yang di peruntukan untuk anak-anak Eropa pada masa itu. Lalu melanjutkan pendidikanya di STOVIA, sebuah sekolah kedokteran di Jawa.

Adapun profesi yang digelutinya adalah dunia jurnalisme yang berkiprah di beberapa surat kabar dan majalah pada waktu itu: Seditomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara yang melontarkan kritik sosial-politik kaum bumiputra kepada penjajah. Tulisannya komunikatif, halus, mengena, tetapi keras. Jiwanya sebagai pendidik tertanam dalam sanubarinya direalisasikan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa (1922) guna mendidik masyarakat bumiputra.²

¹ Suhartono Wiryopranoto dkk, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya* (Museum Kebangkitan Nasional Dirjen Kemendikbud, 2017), 9)

² *Ibid*, 10.

Sebagai figur dari keluarga bangsawan Pakualaman SS berkepribadian sangat sederhana dan sangat dekat dengan kawula (rakyat). Jiwanya menyatu lewat pendidikan dan budaya lokal (Jawa) guna menggapai kesetaraan sosial-politik dalam masyarakat kolonial. Kekuatan-kekuatan inilah yang menjadi dasar SS dalam memperjuangkan kesatuan dan persamaan lewat nasionalisme kultural sampai dengan nasionalisme politik.³

Keteguhan hatinya untuk memperjuangkan nasionalisme Indonesia lewat pendidikan dilakukan dengan resistensi terhadap Undang-undang Sekolah Liar (Wilde Scholen Ordonnantie, 1932). Undang-undang yang membatasi gerak nasionalisme pendidikan Indonesia akhirnya dihapus oleh pemerintah kolonial. Perjuangannya di bidang politik dan pendidikan inilah kemudian pemerintah Republik Indonesia menghormatinya dengan berbagai jabatan dalam pemerintahan RI, mengangkat Gagasan Ki Hajar Dewantara 11 Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1950). Ki Hajar Dewantara mendapat gelar doktor honoris causa dari Universitas Gadjah Mada (1959). Pemerintah RI mengangkat Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Nasional (1959). Meski perjuangannya belum selesai untuk mendidik putra bangsa, jelas Ki Hajar Dewantara mempelopori lahirnya pendidikan di Indonesia. Ki Hajar DEwantara wafat pada 26 April 1959 dimakamkan di pemakaman keluarga

³ *Ibid*, 10.

Taman Siswa Wijaya Brata, Yogyakarta.⁴ Mengingat begitu besar jasa Ki Hajar Dewantara terhadap kemerdekaan Indonesia sekaligus bapak bangsa maupun pelopor pendidikan pertama, yang mana kita sebagai generasi bangsa tanpa mengurangi rasa hormat harus meneruskan perjuangan beliau dengan tanpa mengurangi nilai-nilai yang dapat kita petik dan terapkan pada zaman modern ini.

Kemerdekaan yang di peroleh bangsa Indonesia bukan merupakan suatu hadiah pemberian penjajah melainkan kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan sebuah proses sebab akibat dan juga melalui banyak dinamika. Apapun yang telah dilakukan Ki Hajar Dewantara yang berjuang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah satu dari secuil bagian besar perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Melalui Taman Siswa setidaknya bangsa Indonesia memperoleh pendidikan yang membuatnya sadar akan posisinya sebagai bangsa yang telah terjajah.

B. Perjuangan Ki Hajar Dewantara

Perjuangan Ki Hajar Dewantara sudah banyak mewarnai perjalanan sejarah berdirinya bangsa Indonesia. Banyak sekali jasa-jasa beliau dari mulai jaman penjajahan hingga kemerdekaan yang mempunyai peran sangat vital dalam membangun serta mencerdaskan

⁴ *Ibid*, 11.

kehidupan bangsa. Diantara perjuangan beliau adalah sebagai berikut⁵:

1. Memimpin dan mendirikan Pusat Tenaga Rakyat Bersama “Empat Serangkai” yakni Soekarno, Muhammad Hatta dan juga KH Mas Mansyur. (Oktober 1942)
2. Menjadi bagaian dari Nippon sebagai anggota Badan Pertimbangan. (Oktober 1943)
3. Sebagai Penasehat Departemen Pendidikan Pemerintah Balatentara Jepang. (Desember 1944)
4. Menjadi bagaian dari BPUPKI yang kemudian menjadi PPKI. (April_Juli 1945)
5. Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan (Agustus – November 1945)
6. Ketua panitia Penyelidikan Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia. (Februari 1946)
7. Ketua panitia Pembantu Pembentukan Undang-Undang Pokok Pendidikan. (1946)
8. Sebagai Mahaguru Sekolah Polisi Republik Indonesia. (Agustus 1946)
9. Sebagai Dosen di Akademi Pertanian Yogyakarta. (Februari 1947)
10. Menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia. (Maret 1947)
11. Anggota Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam di SR Negeri Yogyakarta. (April 1947)

⁵Suhartono Wiryopranoto dkk, *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangan...* hal.169

12. Anggota Dewan Kurator Akademi Pertanian dan Kehutanan Republik Indonesia. (Maret 1948)
13. Ketua Panitia sekaligus pencetus Peringatan 40 Tahun Hari Kebangunan Nasional (Mei 1948)
14. Ketua Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia. (Juli 1949)
15. Anggota Panitia Perencana Lambang Negara RIS (Januari 1950)
16. Anggota Badan Pertimbangan Republik Indonesia. (November 1951)
17. Anggota DPR RIS – DPRS RIS. (Agustus 1950-April 1954)
18. Anggota Dewan Kehormatan Guru Besar Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (Februari 1957).

Menurut Ki Nayono yang merupakan Ketua Bagaian Kekeluargaan Majelis Luhur Taman Siswa di dalam bukunya yang berjudul “Mengenal Taman Wijaya Brata” ada sedikitnya tiga catatan yang penting dari beliau.⁶ Pertama, atas inisiatif Ki Hajar Dewantara pada tanggal 20 Mei tahun 1948 peringatan kelahiran Boedi Oetomo dijadikan sebagai Hari Kebangunan Nasional, yang kemudian oleh Presiden Soekarno hal tersebut menjadi cikal bakal munculnya istilah Hari Kebangkitan Nasional sebagai upaya untuk mengingatkan bangsa Indonesia yang pada saat itu mulai terpecah belah secara ideologi.

⁶ Ki Nayono, *Mengenal Taman Wijaya Brata* (Yogyakarta: Offset, 1998), 21.

Di Yogyakarta, pada 3 Juli 1922, Suwardi Suryaningrat mendirikan Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa atau Perguruan Taman Siswa, cita-cita Taman Siswa adalah untuk membahagiakan bangsa dan manusia serta merupakan panggilan nurani untuk ikut memajukan kehidupan bangsa. Suwardi menawarkan gagasan untuk pendidikan nasional. Jadilah Taman Siswa sebagai tonggak awal kebangkitan masyarakat terpelajar bumi putera yang mempelopori kebangkitan rakyat melawan kolonialisme. Lantas kemudian kapan Suwardi Suryaningrat mengubah namanya menjadi Ki Hajar Dewantara?, pengubahan nama tersebut terjadi pada 3 Februari 1928.

Ketika Taman siswa berdiri, Suwardi Surjaningrat tidak langsung mengubah namanya menjadi Ki Hajar SeDewantara. Perubahan itu terjadi dua tahun setelah pendirian lembaga pendidikan tersebut. Sejak itu, corak perjuangannya berubah total, dari ranah politik menjadi dunia pendidikan. Peralihan itu memiliki sejumlah latar belakang dan faktor pendorong, yang tidak hanya berkaitan dengan keadaan dan perkembangan pergerakan kebangsaan dalam pengawasan serta kebijakan kolonial yang kian menekan dan membatasi, namun juga tidak lepas dari wawasan, visi dan kearifan dalam menilik permasalahan utama masyarakat jajahan yang sedang berjuang untuk mencapai kesadaran, semangat emansipasi, tekad persatuan, kesejahteraan dan

kemerdekaan.⁷ Oleh karena itu, bekal kesadaran kritis dari masa sekolah, lapangan perjuangan politik, pengalaman pengasingan, kiprah dalam kancah pers, pematangan intelektual dan penemuan kearifan menjadi proses dan faktor yang jalin menjalin dalam perjalanan hidupnya dan memainkan peranan ketika pengambilan keputusan untuk terjun ke dunia pendidikan.

Istri Suwardi Suryaningrat, Sutartinah, juga mengikuti jejak suaminya dengan memakai nama Nyi Hajar Dewantara. Kemudian beralih haluan dari politik radikal ke ranah pengajaran, bukan berarti Ki Hajar Dewantara jadi lembek. Taman Siswa yang didirikannya adalah lembaga pendidikan independen, menolak mentah-mentah subsidi dari pemerintah yang masih dijajah kolonial. Ki Hajar Dewantara menentang setiap kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang dianggapnya merugikan pendidikan untuk rakyat. Ketika pemerintah kolonial mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1932, misalnya, Ki Hajar Dewantara tetap menggerakkan Taman Siswa. Ordonansi Sekolah Liar mengatur bahwa setiap lembaga pendidikan harus mendapatkan izin dari pemerintah kolonial. Jika tidak, maka pemerintah berhak membubarkan sekolah atau lembaga pendidikan itu. Namun, Taman Siswa jalan terus bahkan justru berkembang pesat.

⁷ Suhartono Wiryopranoto dkk, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangan...*, 194.

C. Karya-Karya Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara selain sebagai seorang pendidik, ia juga bekecimpung di dunia politik dan jurnalis. Beliau dikenal ulet sekaligus dianggap sangat provokatif oleh pemerintahan Hindia Belanda. Tulisannya banyak dimuat di surat kabar, majalah serta penerbitan yang lain, baik dalam Bahasa Jawa, maupun Bahasa Belanda.⁸ Adapun karya tulisan Ki Hajar Dewantara yang masih terwariskan hingga saat ini kemudian dihimpun dan diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan. Buku ini berisikan tentang pemikiran dan gagasan-gagasan Ki Hajar Dewantara di bidang pendidikan, diantaranya mengenai pendidikan nasional atau pribumi.
2. Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua Kebudayaan. Buku ini membicarakan tentang gagasan dan pemikiran mengenai kebudayaan dan kesenian yang diantaranya mengenai: Asosiasi antara Barat dan Timur, pembangunan kebudayaan Nasional dan sebagainya.
3. Karya Ki Hajar Dewantara Bagian ketiga. Buku ini mengisahkan Riwayat dan perjuangan dari Ki Hajar Dewantara. Buku ini menggambarkan kehidupan dan

⁸ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Yogyakarta: Arruz Media, 2018), 28-29.

kisah perjuangan perintis sekaligus pahlawan kemerdekaan.

4. Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Keempat. Buku ini memuat tentang politik dan kemasyarakatan. Berisi tentang muatan politik dalam rentang waktu 1913 sampai 1922 yang sempat membuat riuh pemerintah Hindia Belanda. Tulisan ini mengenai pemuda, wanita dan perjuangannya.
5. Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Kelima. Buku ini berjudul tentang menuju manusia merdeka. Dalam buku menuju manusia merdeka membahas mengenai bagaimana hakikat dari pendidikan, manusia, kemudian membentuk peserta didik yang bebas akan lahir maupun secara batinnya.

D. Dasar Prinsip Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara

Dibentuknya taman siswa salah satunya sebagai tujuan asas kesadaran mencerdaskan kehidupan bangsa, akan tetapi pertama kali taman siswa didirikan banyak sekali pertentangan atas pemerintahan kolonial hindia belanda, karena semua itu atas dasar prinsip yang teguh oleh pelopor yaitu Ki Hajar Dewantara. Yang menjadikan banyak pertentangan bahwa Taman siswa menolak mentah-mentah terkait anggaran pemerintah, itulah yang menjadi anggapan bahwa adanya anggaran pemerintah dapat merusak kultur maupun sistem kebebasan pendidikan yang telah digagas atas nama taman siswa, taman siswa tidak memungut secara paksa terkait biaya akan tetapi menerima dengan terbuka lebar apabila ada yang ingin membantu turut mengajar demi kelancaran,

kebaikan, dan terwujudnya cit-cita yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sendiri.

Dengan tujuan untuk memperoleh suatu wawasan dalam pemikiran yang mendasari Perguruan Taman Siswo, perlu untuk mengetahui prinsip dasar yang diuraikan dalam rapat pendiriannya pada 3 Juli 1922 oleh Ki Hadjar Dewantara. Terdapat tujuh prinsip dari lembaga pendidikan ini⁹:

1. Hak menentukan nasib sendiri

Hak menentukan nasib sendiri dari individu yang perlu memperhitungkan tuntutan kebersamaan dari masyarakat harmonis, sebagai prinsip dasar lembaga pendidikan ini. Tertib dan Damai menjadi tujuan tertingginya. Tidak ada ketertiban yang terjadi di masyarakat apabila tidak ada perdamaian. Akan tetapi juga tidak akan ada perdamaian selama individu dihalangi dalam mengungkapkan kehidupan normalnya. Pertumbuhan alami, merupakan tuntutan yang dibutuhkan bagi pengembangan diri seseorang. Dengan demikian, lembaga ini menolak pengertian “pengajaran” dalam arti “pembentukan watak anak secara disengaja” dengan tiga istilah “pemerintah – patuh – tertib”. Metode pengajaran yang dianut memerlukan perhatian menyeluruh yang menjadi syarat bagi pengembangan diri demi pengembangan akhlak, jiwa dan raga anak. Perhatian inilah yang disebut sebagai “sistem among”.

⁹ Suhartono Wiryopranoto dkk, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangan....*, 58.

2. Siswa yang mandiri

Sistem ini diterapkan untuk mendidik Siswa menjadi makhluk yang bisa merasa, berpikir dan bertindak mandiri. Di samping memberikan pengetahuan yang diperlukan dan bermanfaat, guru perlu membuat Siswa cakap dalam mencari sendiri pengetahuannya dan menggunakannya agar diperoleh manfaat. Inilah pengutamakan sistem pendidikan among. Pengetahuan yang diperlukan dan bermanfaat adalah pengetahuan yang sesuai kebutuhan ideal dan material dari manusia sebagai warga di lingkungannya.¹⁰

3. Pendidikan yang mencerahkan masyarakat

Sehubungan dengan masa depan, anggota masyarakat harus diberikan pencerahan. Sebagai akibat dari kebutuhan yang menumpuk, yang sulit dipenuhi dengan sarana sendiri sebagai akibat pengaruh peradaban asing, lembaga pendidikan ini harus sering bekerjasama dalam mengatasi gangguan perdamaian. Sebagian dari kaum bumiputera tidak merasa puas. Juga sebagai akibat dari ketersesatan sistem pendidikan itu. Lembaga pendidikan ini harus mencari perkembangan intelektual yang timpang, yang menjadikan kaum bumiputera tergantung secara ekonomi dan juga membuat terasing dari rakyat yang menjadi bagian dari pemerintah kolonial. Dalam kebingungan ini mereka menjadikan budaya Eropa sebagai titik tolak, sehingga Taman Siswo dapat

¹⁰*Ibid*, 59

mengambil langkah maju. Atas dasar peradaban sendiri, hanya pembangunan dalam kondisi damai bisa terwujud.

4. Pendidikan harus mencakup wilayah yang luas

Tidak ada pendidikan betapapun tingginya juga yang bisa membawa dampak bermanfaat bila hanya mencapai kehidupan sosial yang bertahan secara sesaat. Pendidikan harus mencakup wilayah yang luas. Kekuatan suatu negara merupakan kumpulan dari kekuatan individu. Perluasan pendidikan rakyat terletak dalam usaha lembaga ini.

5. Perjuangan menuntut kemandirian

Perjuangan setiap prinsip menuntut kemandirian. Oleh karenanya kaum bumiputera jangan mengharapkan bantuan dan pertolongan orang lain, termasuk di dalamnya untuk mewujudkan kemerdekaan. Dengan senang lembaga ini menerima bantuan dari orang lain akan, tetapi menghindari apa yang bisa mengikatnya. Jadi Taman Siswo ingin bebas dari ikatan yang menindas dan tradisi yang menekan dan tumbuh dalam kekuatan dan kesadaran kaum bumiputera.

6. Sistem ketahanan diri

Bila bangsa ini bisa bertumpu pada kemampuan sendiri, semboyannya cukup sederhana. Tidak ada persoalan di dunia yang mampu bekerja sendiri. Persoalan itu tidak akan bertahan lama. Mereka tidak bisa bertahan sendiri karena sangat bergantung dari kaum bumiputera. Atas semua yang sudah terjadi

selama ini, akan muncul sistem ketahanan diri sebagai metode kerja lembaga pendidikan ini.

7. Pendidikan anak-anak

Lembaga ini bebas dari ikatan, bersih dari praduga. Tujuan lembaga ini adalah mendidik anak-anak. Bangsa bumiputera tidak meminta hak, akan tetapi meminta diberikan kesempatan untuk melayani anak-anak.¹¹

Dari beberapa prinsip diatas kita dapat memetik kesimpulan bahwa taman siswa mempunyai prinsip selain mentransfer ilmu juga melatih kesadaran bermasyarakat. Lahir dan batin menjadi kunci yang harus dibentuk dalam tatanan sekolah terkhusus taman siswa, ketika siswa mendapat ilmu saja dirasa sangat kurang karena etika dan kemasyarakatan dirasa lebih penting untuk menerapkan nilai-nilai kesosialan. Menggunakan metode sistem pondok adalah untuk membentuk kedekatan emosional antara peserta didik dan pengajar, karena disitulah secara aktifitas lebih efektif dilakukan secara kekeluargaan, dan juga sistem pondok sampai saat ini masih kental dengan budaya adab yang selalu menjadi ciri khas utama santri, sehingga menjadikan santri sebagai pendobrak kemerosotan moralitas bangsa, tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini minat orang tua baru sadar akan pentingnya adab, sehingga banyak anak yang di sekolahkan di lembaga basis agama.

¹¹ Suhartono Wiryopranoto dkk, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangan...*, 61.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME KI HAJAR DEWANTARA DENGAN KONDISI PENDIDIKAN DI INDONESIA.

A. Konsep Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara

Sebelum masuk pada bahasan inti sedikit membahas makna humanisme sendiri adalah sebuah kata yang mengandung sejarah sangat kompleks dan mencakup kemungkinan konteks serta makna yang luas. Humanisme versi Renaisans misalnya, yang kerap dianggap awal penting modernitas, namun oleh para sejarawan abad dua puluh telah dianggap fiksi belaka. Sejarahnya makna dari kata *humanisme* adalah kata latin *humus* yang berarti tanah atau bumi. Dari situ muncul istilah *homo* yang berarti “makhluk bumi” dan *humanus* yang menunjuk kata sifat “membumi” dan “manusiawi”. Namun dalam literatur Latin klasik *humanus* mendapat berbagai konotasi lebih lebar yakni: “karakter khas manusia”, “murah hati”, dan “terpelajar”.¹ Sedangkan dalam bahasa Yunani disebut “*Paideia*” yang berarti kebudayaan.² Dengan demikian, secara etimologi *humanism is a devotion to the humanities or literary*

¹ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora; Relevansinya Bagi Pendidikan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 361.

² Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 27.

culture. Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.³

Sedangkan secara terminologi, menurut Ali Syariati, humanisme diartikan sebagai filsafat yang menyatakan tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.⁴ Selain itu, humanisme adalah keyakinan bahwa manusia mempunyai martabat yang sama sebagai prinsip sikap *prima facie* positif, beradab dan adil, dan sebagai kesediaan untuk solidier, senasib sepenanggungan tanpa perbedaan. Humanisme dalam penelitian ini dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk pengukur dan mencapai ranah ketuhanan (transendensi) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial.

Tentang hakikat manusia yang merdeka, menurut paham Ki Hajar Dewantara, bukan berarti seseorang itu bebas dan lepas dari perintah serta penguasaan orang lain. Akan tetapi, sanggup dan kuatnya berdiri sendiri tak bergantung pada orang lain. Dalam pendidikan harus senantiasa diingat, bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam: Berdiri sendiri (*Zelfstanding*), tidak tergantung orang lain (*onafhankelijk*) dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*). Manusia merdeka lahir batin ialah manusia yang memiliki: 1) hak untuk mengatur perikehidupan sendiri dalam keserasian hidup bersama, 2)

³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 17.

⁴ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), 39.

kebebasan dari rasa takut dan kemelaratan, 3) kedaulatan dalam arti mampu berdikari secara lahir batin, 4) kemampuan untuk melihat segala sesuatu sebagai suatu realitas berdasarkan kenyataan dan kebenaran, 5) rasa pengabdian dan keikhlasan mengabdikan tanpa pamrih.

Sifat-sifat humanis dalam ranah pendidikan ini memberikan banyak kesempatan pada peserta didik untuk menumbuhkan potensinya secara harmonis dan tidak hanya berfokus pada intelektual saja namun juga emosional, spiritual dan juga sosial. Bukan terbatas pada sebuah "banking system" yang dimana peserta didik hanya dijejali teori-teori tanpa dihadapkan dengan masalah sebenarnya. Dengan pendidikan hadap masalah tersebut, bukan saja memahami peserta didik dengan pengetahuan, namun juga akan tertanam pengalaman sebagai implementasi dari sebuah pengetahuan yang mereka peroleh sebelumnya. Setelah mekanisme ini berjalan dengan baik, tahap selanjutnya adalah melakukan proyek penyadaran, yakni sebuah proses untuk memahami peserta didik mengenai kesadaran kritis akan posisi mereka di masyarakat, sebagai pisau analisa dalam menghadapi pendidikan hadap masalah.

Membahas mengenai konsep pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara tidak jauh dari pembentukan manusia yang bermartabat, baik moral dan sosialnya (lahir dan batin). Konsep pendidikan yang di gagas oleh Ki Hajar Dewantara juga tidak terlepas dengan kebudayaan, karena akulturasi budaya menjadi kewajiban setiap bangsa untuk melestarikannya, bukan mengikuti budaya asing yang mana jauh dari koridor

bangsa kita sendiri. Pendidikan tanpa budaya sama halnya mengikuti arus tanpa mengetahui dari latarbelakang mana arus tersebut. Meskipun sistem pendidikan yang digunakan lebih membebaskan kepada siswa, akan tetapi peraturan juga tetap berlaku. Bentuk pola kedisiplinan juga perlu diterapkan sebagai pembentukan karakter anak.

Merujuk dari esensi dan fungsi pendidikan, maka tujuan dari adanya pendidikan yaitu manusia di didik agar dia terdidik dan mampu mendidik manusia lainnya. Sehingga tidak melupakan kodratnya sebagai manusia seutuhnya yang berbudi pekerti baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian pendidikan yang baik tidak hanya sebatas melibatkan pengelolaan kurikulum semata di sekolah, tetapi perlu ditekankan bahwa pendidikan juga wajib ditanamkan sedini mungkin di lingkungan keluarga dan juga masyarakat. Perlunya penekanan moral anak sebelum menempuh lebih jauh ilmu pengetahuan, agar bagaimanapun anak tidak mudah terpengaruh dengan gaya hidup yang diluar konteks pendidikan itu sendiri.

Ki Hajar Dewantara dalam menerapkan pendidikan humanis juga menggunakan makna lain yaitu sebagai salah satu usaha untuk memberikan segala kebatinan, yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada setiap pencerahan kultur, tidak hanya berupa pemeliharaan, akan tetapi juga dengan maksud memajukan serta mengembangkan kebudayaan

menuju ke arah keluhuran hidup kemanusiaan.⁵ Kemudian Ki Hajar Dewantara juga menafsirkan pendidikan sebagai suatu usaha yang dilakukan manusia untuk membina karakter serta kepribadianya, dari beberapa makna diatas tidak jauh berbeda yang pada intinya mengarah ke pendidikan humanis. Dengan demikian, sesederhana apapun penafsiran mengenai pendidikan, pendidikan tidak akan bisa lepas dari nilai-nilai humanisme dan tidak boleh menciderai nilai kebudayaan dan kemasyarakatan yang sudah melekat dengan kehidupan itu sendiri.

Ki Hajar Dewantara mengusung pendidikan nasional dengan konsep penguatan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikutip Mohammad Yamin dalam sebuah penggambaran proses humanisasi, “berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan.

⁵ Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka...*, 46.

Manusia atau peserta didik dalam perspektif humanistik Ki Hajar Dewantara tentang keberadaan manusia adalah manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia tidak dapat menghidupi dirinya tanpa bantuan orang lain. Kehidupan manusia yang membutuhkan bantuan orang lain adalah ciri makhluk hidup sosial, dalam kehidupannya, mereka tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bermasyarakat. Dalam hal ini, Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu tokoh pendidikan Indonesia mengatakan bahwa pendidikan selalu berada dalam konteks mendidik rakyat, artinya, bahwa mendidik rakyat adalah mendidik anak. Maka, keadaan yang kita alami sekarang ini adalah hasil dari pendidikan zaman dulu. Kalau di zaman lampau orang tua mendidik anaknya dengan baik dan menanamkan nilai-nilai moral, maka kita sekarang akan menikmati dan memetik hasilnya. Dan dalam pengertian Taman Siswa semua ini tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian tersebut, agar kita memajukan kesempurnaan hidup. Yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Dari uraian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa makna kata pendidikan jauh lebih luas dari pada pengajaran. Karena pendidikan di dalamnya mencakup manusia seutuhnya, baik itu pendidikan intelektual, moralitas (nilai-nilai), dan budi pekerti. Maka, pendidikan di sini beralaskan garis hidup bangsanya dan diimplementasikan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat Negara dan rakyatnya agar

dapat bekerja bersama-sama dengan bangsa lain demi kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia. Dan dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut Ki Hajar adalah menyangkut jiwa dan raga setiap individu untuk semakin dewasa dan mandiri. Pendidikan di sini termasuk lahir dan batin serta pendidikan harus melibatkan pertimbangan kemanusiaan dan selaras dengan nilai-nilai hakiki (fitrah) yang ada dalam diri peserta didik.

Dalam tulisannya yang berjudul *Menuju Manusia Merdeka Bab Keindahan Manusia* Ki Hajar Dewantara juga berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dipunyai hewan. Jiwa hewan hanya berisiskan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup kuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan itu, baik yang datang dari luar maupun dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang sangat perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan sebagainya.⁶

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masalah pendidikan ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peran strategis pendidikan dalam proses perkembangan anak merupakan suatu yang tidak bisa

⁶ Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta:Leutika: 2009), 53.

dipungkiri oleh siapapun. Sejalan dengan itu, pendidikan harus dilakukan dengan cara yang baik, benar, terpadu, dan sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan anak. Apabila pendidikan itu tidak benar atau tidak terpadu atau tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak, maka perkembangan anak menjadi salah arah. Sekolah haruslah menjadi tempat yang ramah bukan penjara apalagi neraka, suasana belajar akan menyenangkan apabila di penuh dengan cinta dan persahabatan, kewibawaan pendidik tak akan hilang hanya karena kita bersahabat dengan anak didik kita. Yang perlu diingat salah itu juga belajar disiplin itu bukan harus menghajar dengan kasar apalagi sampai membunuh karakter anak didik kita. Menyadarkan anak didik dengan kasih sayang pasti akan membuat pendidik lebih diingat dan dihargai lebih oleh para anak didik.

Dalam pandangannya tentang pendidikan, Ki Hajar menuturkan bahwa kata “pendidikan” dan “pengajaran” seringkali dipakai bersama-sama. Sebenarnya gabungan kedua kata tersebut dapat mengeruhkan pengertian yang asli. Perlu diketahui bahwa sebenarnya yang dinamakan pengajaran merupakan salah satu bagian dari pendidikan. Maksudnya, pengajaran itu tidak lain adalah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau bermanfaat buat hidup anak-anak baik lahir maupun batin.

Sedangkan pandangan pendidikan dalam pengertian umum Ki Hajar Dewantara, hanyalah suatu “tuntunan” di dalam hidup tumbuhnya anak-anak kita.

Maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Anak-anak hidup dan tumbuh dengan kodratnya masing-masing, semua itu di luar kuasa pendidik. Oleh karena itu, pendidik hanya dapat menuntun tumbuh dan hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya hal itu.

Sistem among merupakan sistem pendidikan budaya timur yang sepenuhnya mengendalikan, mengatur, dan membimbing peserta didik secara proporsional, yang berkonotasi erat dengan momong, among, dan ngemong.⁷ Momong dapat diartikan sebagai merawat dengan penuh kasih sayang dan tulus. Among dalam bahasa Indonesia berarti memberikan teladan, contohnya baik dan buruk tanpa mengambil hak peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan suasana batin. Sedangkan ngemong adalah proses mengamati, merawat dan menjaga agar peserta didik dapat mengembangkan diri, bertanggung jawab dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh sesuai kodratnya. Sistem among diyakini mampu menopang fitrah (kodrat alam) peserta didik melalui pengembangan kemampuan alamiah pada diri setiap peserta didik.

⁷ Dyahsih Alin Sholihah, Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia, *LITERASI*, Vol. XII, No. 2 (2021), 118.

Dalam sistem among, yang diutamakan bukan “perintah paksaan” tetapi dengan tuntunan agar peserta didik berkembang secara lahir maupun batin sesuai dengan kodrat alamnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, guru tidak boleh memimpin peserta didik, tetapi guru menjadi bagian dari kegiatan peserta didik terutama ketika peserta didik melakukan suatu kesalahan. Cara yang dipakai adalah tertib damai, tata-tentrem, tetapi tidak melakukan pembiaran. Artinya, Ki Hajar Dewantara menerapkan batasan koridor normatif. Demokrasi menurut Ki Hajar Dewantara adalah demokrasi dengan batasan. Guru mengamati peserta didik tumbuh sesuai fitrahnya, yaitu sesuai dengan diri peserta didik.

Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ini sesuai dengan konsep pendidikan humanistik. Pendidikan humanistik dalam perspektif Islam adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistansinya yang hakiki, dan juga khalifatullah. Dengan demikian, pendidikan humanistik dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai manusia individual, tetapi tetap peka dan bertanggung jawab terhadap lingkungan masyarakatnya. Pentingnya menanamkan nilai-nilai moral maupun budaya kepada peserta didik sehingga pendidikan tidak hanya mengacu pada ilmu umum semata akan tetapi pendidikan bersifat multikultural dalam konteks humanis.

B. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Keadaan Pendidikan di Indonesia saat ini

Sebelum masuk pada pembahasan inti penulis sedikit membahas mengenai sejarah pendidikan di Indonesia, membicarakan pendidikan adalah membicarakan tentang kejayaan bangsa dan negara. Sebab pendidikan adalah satu-satunya jalan yang mengantarkan bangsa menuju kecemerlangan masa depan. Sebaliknya, mengabaikan pendidikan adalah sama saja membiarkan nasib bangsa dan negara menuju jurang kehancuran. Membahas sejarah pendidikan Indonesia memang bukan hal yang mudah, karena kita perlu untuk melihat juga faktor ekonomi politik di beberapa abad silam. Ditambah lagi dengan kondisi bangsa Indonesia yang mengalami beberapa fase, antara lain fase pra sejarah, fase kerajaan-kerajaan, fase penjajahan, maupun fase pasca kemerdekaan. Namun hal ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi kita untuk mengkaji sejarah pendidikan Indonesia. Karena memang sejarah tidak boleh dianggap hanya sebagai lintasan peristiwa belaka yang sudah berlalu namun juga sebagai pengetahuan dan pisau analisis untuk membaca persoalan yang terjadi saat ini.

Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa perubahan karena mengikuti perkembangan ekonomi politik. Disini saya akan mencoba membagi sejarah pendidikan hanya dalam dua fase yaitu fase pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Namun bukan berarti menganggap sejarah Indonesia hanya terbagi dalam dua fase ini saja melainkan karena saya menganggap bahwa

kemerdekaan merupakan hari lahirnya bangsa Indonesia maka kami hanya membagi sejarah pada dua fase tersebut. Pertama, diawali dari pendidikan di masa feodal atau sistem kerajaan, pendidikan pada masa ini sebenarnya sudah ada namun masih sangat terbatas karena tidak semua orang bisa mengenyam pendidikan, perbedaan kasta-lah yang melatarbelakangi hal ini, secara umum pendidikan di masa feodal hanya sebatas pendidikan untuk bertahan hidup dan beladiri.

Kedua, masa penjajahan VOC, bangsa Indonesia memang pernah memiliki sejarah yang membanggakan dan memilukan, Indonesia pernah mengalami kejayaan pada masa kerajaan Majapahit, namun hal itu kemudian tidak mampu bertahan lama karena runtuh, masa kelam bangsa Indonesia ditandai dengan runtuhnya Majapahit dan kedatangan serikat dagang Belanda *Vereenigde Oostindische Compagny* (VOC). Awal kedatangan VOC ke Indonesia adalah untuk memonopoli perdagangan di Indonesia. Pendidikan pada masa ini didirikan di Indonesia hanya untuk memenuhi kepentingan politik semata. Mulanya pendidikan untuk menyebarkan agama Katolik dan menyebarkan agama Protestan.

Sekolah pertama yang didirikan di Ambon pada tahun 1607 dengan tujuan seperti di atas, dan di Jakarta pada 1630 untuk orang-orang Belanda dan Jawa dengan tujuan untuk mencetak pekerja yang kompeten. Kurikulum sekolah-sekolah semasa VOC sangat erat kaitannya dengan gereja menurut instruksi "Hereen XVII" badan tertinggi VOC di negeri Belanda bahwa Gubernur Jenderal di Indonesia harus menyebarkan agama

kristen dan mendirikan sekolah. Menurut instruksi tersebut tugas guru ialah: memupuk rasa takut terhadap Tuhan, mengajarkan dasar-dasar kekristenan, mengajarkan anak berdoa bernyanyi mematuhi orang tua dan penguasa. Pada intinya pendidikan di masa VOC adalah untuk mencari pekerja yang kompeten dan alat hegemoni agar rakyat selalu patuh terhadap penguasa.

Fase penjajahan Belanda, Setelah VOC dibubarkan, sistem koloni di ambil alih oleh pemerintahan Belanda langsung pada tahun 1816, pendidikan pada masa ini sudah berbeda orientasi jika di bandingkan pada fase VOC. Pada masa ini pendidikan sudah tidak lagi berorientasi untuk penyebaran agama. Awal pengambil-alihan kekuasaan ke tangan pemerintah, kemudian mengeluarkan statuta bahwa "tanah jajahan harus memberikan keuntungan sebesar-besarnya terhadap penjajah. Hal ini membuat kondisi pendidikan menjadi sangat menyedihkan, bahkan sampai tak ada satu sekolah pun yang ada di luar Jawa. Maka dari itu kita bisa melihat pada saat ini pendidikan yang bisa dikatakan merata hanya di pulau Jawa.

Namun pasca itu ide-ide liberalisme Eropa sampai ke tanah Indonesia, pada masa ini pendidikan sebagai alat untuk mencapai kemajuan, pengembangan di arahkan sebagai sarana pengembangan intelektual, nilai-nilai rasional dan sosial menjadi tujuan utamanya. Baru pada sekitar tahun 1900-an muncul gagasan politik etis yang di gaungkan oleh Conrad Theodor Van Deventer dalam artikelnya yang berjudul "*En Eeresculd* atau Hutang Kehormatan". Politik etis membuang logika

eksploitatif dari pengaruh liberalisme. Ide utama yang di tawarkan adalah imigrasi, transformasi, dan reformasi. Pendidikan menjadi aktor yang sangat penting dalam hal ini.

Setelah isu ini mencuat maka banyak berdiri sekolah-sekolah di Indonesia seperti, *Volkschool Ketjepit* sekolah rakyat atau desa, sekolah ini di proyeksikan untuk memberantas buta huruf orang-orang pribumi dan memperluas pendidikan. Kemudian di bangun pula sekolah-sekolah *Hollandsche Chineesche School* (H.C.S) dan *Hollandsche Inlandsche School* (H.I.S) yang sama dengan sekolah Eropa untuk orang china maupun Indonesia, pada masa ini bisa dibilang pendidikan mulai memiliki peran yang lebih aktif. Namun juga dalam prakteknya belum bisa seperti yang di cita-citakan oleh Van Deventer. dan didirikanya H.I.S juga butuh perjuangan yang tidak mudah. Pada intinya pendidikan di masa kolonial adalah untuk mencetak pegawai yang nanti akan membantu pemerintah dalam mengeksploitasi alam, dan menanamkan hegemoni pada rakyat agar tetap tunduk kepada penguasa Belanda.

Sebelum masuk masa kemerdekaan muncul lah taman siswa pada tahun 1922 yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara, yang pada mulanya pendidikan taman siswa digunakan untuk melawan penjajah dan rasa cinta tanah air, penanaman ilmu umum, seni, budaya menjadi alat untuk membentuk rasa nasionalisme. Yang terakhir pendidikan pasca kemerdekaan, setelah Sukarno membacakan proklamasi kemerdekaan, Indonesia sudah berada dalam posisi yang lebih baik dari yang

sebelumnya, namun kemerdekaan belumlah didapatkan sepenuhnya.

Pendidikan pasca kemerdekaan yang paling awal yaitu masa kepemimpinan Sukarno atau orde lama di arahkan untuk memperbaiki sistem pendidikan warisan kolonial. Ingin merubah sistem pendidikan yang hegemonik dan hanya berorientasi pada kerja rendahan. Pada masa ini pendidikan lebih di tujukan untuk menanamkan rasa nasionalisme, sosialisme, dan tanpa meninggalkan agama. Hal ini tak lepas dari konsep nasakom nya Sukarno, pendidikan juga ingin mulai di kembangkan lagi wilayahnya supaya semua orang Indonesia bisa mengenyam pendidikan. Itulah sedikit mengulas sejarah mengenai pendidikan di Indonesia dari pra dan pasca kemerdekaan.

Manusia mau tidak mau pasti tidak akan bisa lepas dari pendidikan, di setiap waktu masing-masing individu akan mengalami sebuah evolusi sebagai hasil dari sistem pendidikan. Karena sejatinya pendidikan merupakan sebuah proses dan strategi manusia untuk mempertahankan identitas kemanusiaanya. John Dewey dalam hal ini juga sepakat bahwasanya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, baik dalam bentuk sosial, sebagai pedoman maupun sebagai sarana perkembangan.⁸ Yang nantinya mempersiapkan dan membentuk peserta didik menuju kesempurnaan hidupnya. Sehingga seiring berjalanya waktu,

⁸ Sholehudin, Humanisasi Pendidikan: Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran, *Journal For Islamics Studies* Vol. 1 No. 2 (2018), 76.

kesempurnaan itu akan bermanfaat bagi ia maupun lingkungannya. Ini yang disebut John Dewey sebagai *renewal of life of transmission*.

Pada waktu kecil dahulu, guru sering kali mengulang-ulang semboyan *Tut Wuri Handayani*. Atau istilah *Ing Ngarso Sing Tulodho* dan *Ing Madya Mangun Karsa*. Tapi, itu saja tak lebih. Sesudahnya, kita lupa bahwa kita pernah punya istilah-istilah hebat tapi masih minus dalam pelaksanaan. Dari semboyan tersebut jika di relevansikan dengan Merdeka Belajar maka disana akan kita temui istilah Guru Penggerak. Guru atau pendidik dalam Merdeka Belajar hanya bertugas sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar, namun dibalik itu dia merupakan ujung tombak dari berhasil atau tidaknya peserta didik menerima pembelajaran.

Padahal, ajaran Ki Hajar terkait pendidikan sangatlah banyak dan bisa jadi merupakan jawaban atau solusi untuk model pendidikan kita saat ini. Misalnya, Ki Hajar Dewantara membedakan secara tegas istilah "Pengajaran" dan "Pendidikan." Menurutnya, pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratis) Perihal budaya, Ki Hajar Dewantara menawarkan konsep bahwa pendidikan dan budaya terkait erat. Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, merupakan proses pembudayaan, yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru

dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan, tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran hidup kemanusiaan.

Dalam pandangannya, tujuan pendidikan adalah memajukan kehidupan bangsa secara keseluruhan tanpa membeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial, serta didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi. Pandangan ini mirip dengan Paulo Freire. Tujuan Pendidikan menurut Paulo Freire adalah membebaskan manusia dari kondisi-kondisi penindasan yang telah membawa kehidupan manusia pada sikap "tidak manusiawi", baik itu korban penindasan maupun pelaku penindasan. Freire menganggap bahwa situasi penindasan bukanlah keharusan sejarah, tetapi lebih karena diciptakan. Maka pendidikan berfungsi untuk mengubah itu semua. Lebih dari itu, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan sistem Barat (pada waktu itu) dirasakan tidak tepat dan tidak cocok untuk mendidik generasi muda Indonesia karena pendidikan Barat memiliki karakteristik *regering, tucht, orde* (perintah, hukuman, dan ketertiban). Karakter pendidikan semacam ini, dalam praktiknya, merupakan suatu perkosaan atas kehidupan batin anak-anak.

Selain istilah-istilah yang mungkin sudah kita kenal, seperti *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*, Ki Hajar Dewantara juga mengedepankan tiga ajaran tentang pendidikan dalam bahasa Jawa yang indah, yakni *tetep,*

antep dan mantep; ngandel, kandel, kendel dan bandel; Neng, ning, nung dan nang. Yang mana uraian diatas akan dijelaskan sebagaimana berikut:

1. *Pertama*, tetep, antep, mantep. Artinya bahwa pendidikan itu harus membentuk ketetapan pikiran dan batin, menjamin keyakinan diri, dan membentuk kemantapan dalam prinsip hidup.
2. *Kedua*, ngandel, kandel, kendel dan bandel. Ngandel adalah istilah dalam bahasa Jawa yang artinya "berpendirian tegak". Pendidikan itu harus mengantar orang pada kondisi diri yang ngandel (berpendirian tegak atau teguh). Orang yang berpendirian tegak adalah yang berprinsip dalam hidup. Kendel adalah istilah yang menunjukkan keberanian. Pendidikan membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang berani, berwibawa dan ksatria.
3. *Ketiga*, neng, ning, nung dan nang. Artinya bahwa pendidikan pada tataran terdalam bercorak religius. Pendidikan itu menciptakan kesenangan perasaan (neng), keheningan (ning), ketenangan (nang), dan renungan (nung). Dalam melalui pendidikan, seseorang bisa mengalami kesucian pikiran dan ketenangan batin.

Sungguh betapa abadinya nasihat dan ajaran Ki Hajar Dewantara. Ia tetap memiliki relevansi untuk konteks pendidikan Indonesia kini. Sebab, kecerdasan bukan satu-satunya faktor kesuksesan di masa depan. Karakter dan kepribadian yang kuat adalah hasil

atau output yang tidak kalah pentingnya dibanding kecerdasan. Dengan pendidikan yang berkarakter, maka anak-anak Indonesia akan menjadi nakhoda yang tahan guncangan atau ujian dalam mengarungi ombak samudera dunia yang cepat berubah arah.

Kemudian mengacu pendidikan di Indonesia saat ini yang telah di gagas bapak Nadhiem Makarim yaitu Merdeka Belajar yang mana rujukan merdeka belajar salah satunya menggunakan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara kemudian dibenturkan dengan keadaan era saat ini. Akan tetapi menerapkan gagasan Ki Hajar Dewantara tidak semuanya bisa diambil karena apabila melihat keadaan sekarang ada yang sebagian terbentur dengan sistem yang ada contoh kecil lembaga sekolah seharusnya tidak menerima anggaran sama sekali dari pemerintah, karena itu dapat membatasi ruang maupun arah gerak sekolah tersebut. Melihat realitas sekarang ini banyak sekali sekolah swasta yang mati karena kurangnya anggaran, dan juga sedikit peminat. Orientasi saat ini masyarakat tidak melihat seberapa ilmu yang bisa didapat tapi lebih ke materi katakanlah fasilitas gedung yang harus mewadahi.

Kembali kepada substansi pendidikan yang telah di kemukakan Ki Hajar Dewantara di awal tadi yakni pendidikan merupakan sebuah tuntunan yang menuntun tumbuh dan berkembangnya kodrat yang ada pada peserta didik dan mengantarkanya untuk mencapai kesempurnaan hidup.⁹ Dari sudut pandang ini dapat kita

⁹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Bab I...*, 20-21.

lihat pemikirannya yang lebih mengedepankan perkembangan peserta didik, yaitu pendidikan bukan hanya saja bermanfaat bagi peserta didik namun juga bagaimana peserta didik tersebut mampu membawa kemanfaatan bagi lingkungannya. Pendidikan juga merupakan sarana bagi peserta didik untuk meningkatkan rasa kepercayaan dirinya serta mengembangkan bakat yang ada di dalam dirinya.

Selama ini pendidikan di fahami hanya sebatas mengembangkan aspek kognitif dengan minimnya eksplorasi dari segi keterampilan. Padahal di era sekarang keterampilan merupakan point yang harus di miliki oleh setiap individu untuk menjawab tantangan zaman yang semakin menuntut inovasi-inovasi yang baru. Konsep merdeka belajar yang di gagas oleh Kementerian Pendidikan, rupanya seirama dengan apa yang di gaungkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam beberapa tahun silam yang dirasa masih sangat relevan untuk di terapkan di masa sekarang ini. Melihat esensi utama dari merdeka belajar yang mengedepankan kebebasan berfikir serta berinovasi bagi guru dan murid akan sangat efektif untuk mengeksplorasi potensi dari peserta didik itu sendiri.

Dari berbagai pemaparan mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Konsep Merdeka Belajar di atas, terdapat beberapa point yang saling sejajar secara esensi maupun muatannya. Dalam sudut pandang Ki Hajar Dewantara, azas kemerdekaan merupakan erat kaitanya dengan upaya untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab dan kebebasan

yang akan berdampak dengan selarasnya kehidupan mereka di masyarakat. Azas ini berdasar pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi kodrati untuk mencapai kebebasan yang mengarahnya kepada sebuah pencapaian tujuan hidup mereka.

Pencapaian-pencapaian menuju kebebasan tersebut ditempuh dan dijalani dengan sebuah proses yang bernama belajar.¹⁰ Proses ini tidak bisa didapatkan secara instan dan memiliki jenjang dari mulai tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Namun jangan menjadikan tingkatan-tingkatan tersebut sebagai sebuah patokan, justru proses yang mereka lalui yang sebaiknya dijadikan sebagai tolak ukur dalam rangka memerdekakan peserta didik. Karena dengan begitu, pendidik dapat dengan objektif membaca kondisi serta perkembangan peserta didiknya, dalam paradigma yang demikian, pendidikan akan membantu proses memerdekakan peserta didik dari belenggu-belenggu kelemahan secara intelektual maupun potensial, serta akan mengantarkan mereka menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun lingkungan mereka.

Paradigma ini juga yang di adaptasi Nadhim Makarim dalam mencanangkan konsep Merdeka Belajar. Dimana pendidikan harus bersifat terbuka dan tidak memaksa, terbuka dan tidak memaksa dalam arti menuntun mereka sesuai dengan potensinya. Kebijakan ini cenderung mengarah pada filosofi pendidikan yang

¹⁰ Nurul Istiq'faroh, Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia, *Jurnal Pendidikan* Vol. 3 No. 2 (2020), 8.

ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan suatu upaya dalam rangka pendewasaan seseorang dengan penerapan metode among. Menurut Ki Hajar Dewantara metode among disini diartikan sebagai pendidikan harus bersifat mengasuh (Ngemong), Mendidik sama halnya dengan mengasuh peserta didik dalam dunia nilai dan norma.⁶⁵ Mengasuh peserta didik berarti memberikan ia kebebasan bergerak, berfikir, berinovasi sesuai dengan kemauanya, tetapi pamong atau pendidik juga tidak sepenuhnya melepaskan, pendidik akan bertindak sesuai dengan porsinya ketika apa yang dilakukan peserta didik tersebut berpeluang melenceng serta membahayakan baginya.

Metode among ini ditawarkan Ki Hajar Dewantara dengan lima azas pendidikan, atau yang lebih kita kenal dengan pancadharma, yakni : Kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kemanusiaan dan kebangsaan. Di dalam kelima azas tersebut mengandung salah satunya azas kemerdekaan. Azas ini kembali memperkuat relevansinya dengan Merdeka Belajar, yakni pengajaran merupakan proses mendidik peserta didik menjadi individu yang merdeka hati dan fikiranya, pendidik juga dapat menjalankan kewajibanya dengan totalitas tanpa dibingungkan lagi dengan urusan administratif.¹¹

Dalam implementasinya, pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan mengenai konsep Merdeka Belajar ini, diantaranya adalah penghapusan

¹¹ Yuli Prihatini, *Pendidikan Yang Memerdekakan* (Yogyakarta : Makalah Seminar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa, 2015), 4.

Ujian Nasional dan juga Ujian Akhir Sekolah Berstandart Nasional yang diganti dengan assesment kompetensi dan juga survey karakter, lalu penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan yang terakhir penerapan sistem zonasi untuk sekolah.¹² Kebijakan yang telah dicanangkan tersebut rupanya sejalan dengan semangat pendidikan yang telah di cetuskan oleh Ki Hajar Dewantara mengenai cipta, rasa dan karsa.

Sebelumnya, mungkin Ujian Nasional dianggap sebagai penghalang yang besar hingga menimbulkan suatu kekhawatiran di dalam diri siswa maupun wali murid, hingga menimbulkan dampak lain yang lebih buruk yakni munculnya jual beli kunci jawaban atas kerisauan yang telah terjadi tersebut. Dalam Merdeka Belajar nantinya, hal yang demikian ini akan di aplikasikan serta di manifestasikan ke dalam sebuah penilaian berbasis assesment kompetensi dan juga survey karakter, yang meliputi pengetahuan kebhinekaan, gotong royong, membuat siswa akan bersemangat untuk berperilaku peduli terhadap lingkungan mereka masing-masing serta mengimplementasikanya ke dalam nilai-nilai pancasila, lalu survey karakter melalui literasi dan numerisasi, dimana disini ditekankan penilaian bagaimana cara bernalar dan pemahaman dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta di dorong untuk berfikir kritis dalam menghadapi

¹² Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar* (Jakarta : Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 2019), 3.

sebuah masalah yang ada.¹³ Hal ini sejalan sebagaimana disebutkan dalam tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara, disitu beliau menyinggung mengenai ranah pendidikan pada wilayah sekolah, keluarga dan juga lingkungan yang harus saling bersinergi dalam mensukseskan sebuah pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwasanya di dalam merdeka belajar terdapat langkah-langkah yang sangat ideal dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Ini juga karena tidak terlepas dari gagasan Merdeka Belajar yang memiliki aspek relevansi dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang memandang pendidikan harus memuat nilai cipta, rasa dan juga karsa di dalamnya. Merdeka belajar berarti kebebasan dalam belajar untuk berinovasi serta berkreasi yang bertujuan tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, bisa diperhatikan dalam praktik belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Proses dehumanisasi di dalam kelas ini terjadi dikarenakan pembelajaran yang dirasa sangat kaku dan hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tanpa diimbangi dengan langkah-langkah konkrit dengan pembelajaran yang berbasis pada bagaimana praktik dalam memecahkan sebuah masalah. Mungkin peserta didik dalam hal ini akan terasah secara intelektual, namun ketika dihadapkan dengan sebuah problematika

¹³ Dela Khoirul Ainia, dkk, *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar...*, 100.

dia akan merasa kebingungan, karena memang pendidikan yang mereka lalui tidak memfasilitasi untuk hal tersebut.

Dalam perspektif penulis, yang demikian tersebut diatas menjadikan sebuah proses pembelajaran bersifat dogmatis, terlalu mengedepankan sistem hafalan dari pada berfikir kritis. Manusia yang terbiasa dengan sistem hafalan hanya akan mencetak generasi yang mekanis, sehingga mematikan prosesnya dalam pengembangan diri. Maka dari itu, proses dehumanisasi ini menciderai fitrah dari manusia itu sendiri yang mana dapat bersifat aktif dan bebas merdeka.

Setidaknya ada 4 kebijakan baru yang di tawarkan Kementerian Pendidikan dalam konsep merdeka belajar ini yakni diantaranya: yang pertama, penghapusan Ujian Akhir Sekolah Berstandart Nasional (UASBN) yang di hapuskan dan di transformasi dengan sistem assesment yang dimana sekolah dan guru memiliki hak mutlak dalam menilai peserta didiknya. Kedua, Ujian Nasional (UN) yang diubah menjadi penilaian assesment kompetensi dan karakter. Ketiga, penyederhanaan RPP yang hanya menjadi satu lembar saja, sehingga guru tidak di repotkan dengan persyaratan yang terlalu bersifat administratif dan bisa fokus kepada peserta didik. Dan yang keempat yakni penerapan sistem zonasi dengan harapan pemerataan akses pendidikan.¹⁴

¹⁴ Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, (Jakarta: Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 2019), 1.

Selama ini pendidikan di fahami hanya sebatas mengembangkan aspek kognitif dengan minimnya eksplorasi dari segi keterampilan. Padahal di era sekarang keterampilan merupakan point yang harus di miliki oleh setiap individu untuk menjawab tantangan zaman yang semakin menuntut inovasi-inovasi yang baru. Ketika pendidikan hanya sebatas formalitas belaka, maka yang akan terjadi terbentuknya pemikir-pemikir praksis. Sehingga perlunya kesadaran bagi kita semua betapa pentingnya nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam pendidikan.

Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia saat ini sejalan dengan beberapa konsep yang pernah digagas oleh Ki Hajar Dewantara, sudah kita ketahui Taman Siswa adalah sebuah organisasi atau institusi pendidikan yang di dirikan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai wadah pendidikan untuk rakyat pribumi pada waktu itu. Hal pertama yang perlu diketahui disini adalah, Taman Siswa bukanlah suatu institusi yang di dirikan tanpa mempunyai sebuah landasan dan juga makna bagi bangsa Indonesia, filsafat pendidikanya yang bersifat ketimuran sangat membedakan dengan pendidikan bangsa barat. Dimana azas Taman Siswa ini pertama kali muncul dalam sebuah kongres Boedi Oetomo yang menuai perdebatan internal. Namun hasil dari perdebatan tersebut justru memperkuat pasal-pasal yang terkandung dalam azas Taman Siswa yang berisi 7 pasal yaitu:

Pasal Pertama dan Kedua, yang menjelaskan tentang kemerdekaan setiap orang untuk memagemen atau mengatur dirinya sendiri. Setiap individu memiliki

kedaulatan di dalam dirinya yang dimaksudkan agar peserta didik dan guru dalam pembelajaran memiliki rasa kemerdekaan dalam berfikir dan berinovasi. Ini sejalan dengan sistem among, yang dimana guru sebagai fasilitator yang menuntun anak didiknya berjalan sendiri dengan memberikan sedikit stimulus agar mempermudah peserta didik menemukan kemudahan dalam belajar. Pada point inilah yang kemudian kita kenal dengan semboyan Tut Wuri Handayani. Di dalam Merdeka Belajar juga memuat nilai-nilai yang sejalan dengan apa yang ada di pasal pertama dan kedua ini, diantaranya adalah transformasi UASBN dan UN yang di ganti menjadi asesmen dan survey karakter yang lebih memerdekakan peserta didik untuk lebih mengembangkan potensinya karena standart kelulusan bukan lagi UASBN dan UN, serta guru juga lebih merdeka dalam memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kompetensi minimum dan survey karakter.

Pasal Ketiga, disini menjelaskan mengenai kepentingan sosial, politik dan juga ekonomi. Menurut Ki Hajar, pentingnya untuk memegang teguh kebudayaan kita sendiri sebagai pedoman penyesuaian diri terhadap segala bentuk perubahan yang terjadi dikarenakan perkembangan zaman. Jangan sampai pendidikan menjadi ajang untuk melanggar dasar-dasar nilai kodrati dari kebudayaan kita sendiri. Hal demikian ini tidak menjamin keserasian dan akan menimbulkan kekacauan. Istilah ini yang disebut Ki Hajar sebagai dasar kebudayaan.

Demikian pasal ketiga ini di adaptasi ke dalam konsep merdeka belajar maka akan sangat relevan dengan adanya kebijakan zonasi, yang dimana disitu ditekankan untuk pemerataan pendidikan. Bukan tanpa alasan, selama ini secara tidak sadar sekolah seakan menjadi sekat baru dengan penggunaan “embel-embel” sekolah favorit yang melekat julukan itu biasanya pada sekolah Negeri. Yang dimana akan menyebabkan ketidakseimbangan distribusi pendidikan. Kemungkinan sekolah-sekolah favorit itu hanya akan bisa diakses dan dimasuki oleh murid-murid yang cerdas, dan murid-murid cerdas ini biasanya datang dari mereka yang memiliki ekonomi menengah ke atas, sehingga mampu menaruh anak-anak mereka di lembaga bimbingan belajar yang mendukung perkembangan kognitif mereka, sementara untuk mereka yang memiliki ekonomi menengah ke bawah akan menjatuhkan pilihan ke sekolah swasta.

Di dalam sistem zonasi ini juga memuat nilai tri pusat pendidikan, dimana dengan peserta didik bersekolah di dekat lingkungan mereka, masyarakat serta keluarga juga akan turut serta mengontrol peserta didik agar fenomena kemerosotan moralitas generasi muda saat ini bisa di minimalisir.¹⁵ Namun yang lebih penting dari itu semua adalah jangan sampai pendidikan bertolak belakang dengan semangat sila ketiga yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Press, 2009), 37.

Pasal Keempat, yang memuat dasar kerakyatan, yang artinya pendidikan harus merakyat, pengajaran harus diperluas dan juga merata dalam pelaksanaannya. Jangan sampai pendidikan menjadi suatu hal eksklusif yang hanya mampu di nikmati mereka yang memiliki ekonomi mapan. Bukan hanya dari sudut pandang peserta didik saja, dalam hal ini nasib guru sebagai ujung tombak pendidikan juga harus di perhatikan. Bagaimana pendidikan itu bisa dikatakan merakyat apabila kebutuhan dasar guru saja masih belum terpenuhi.

Hal ini di upayakan oleh Kementerian Pendidikan dengan memberikan kemerdekaan kepada sekolah dalam mengelola dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Dimana distribusi BOS di serahkan kepada sekolah untuk mengelola sesuai dengan kebutuhannya. Menimbang serta memprioritaskan siapa-siapa saja dari kalangan murid maupun guru yang non PNS untuk di distribusikan. Dampak yang di dihasilkan jika semua guru maupun murid mendapatkan kesejahteraan yang layak, maka secara tidak langsung pendidikan akan berjalan sesuai dengan nilai-nilai kerakyatan. Guru akan mempunyai tanggung jawabnya sebagai guru, baik dalam sekolah maupun masyarakat. Begitu juga murid. Dengan begitu pendidikan akan mampu mempertahankan panji-panji kemerdekaan dan kemanusiaan yang terkonstruk dalam sebuah nilai kebudayaan.

Pasal Kelima dan Keenam, ini merupakan azas yang sangat penting kaitanya dengan kedaulatan serta kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri serta kemampuan untuk tidak bergantung dengan orang lain.

Penghapusan Ujian Nasional dalam Merdeka Belajar mungkin dapat mewakili relevansi dengan point kelima dan keenam ini. Karena memang alasan dihapuskannya Ujian Nasional selain untuk memperbaiki sistem penilaian terhadap peserta didik, disitu juga terdapat dampak yang sangat positif bagi peserta didik dalam hal kepercayaan diri, karena nasib kelulusan mereka tidak lagi ditentukan dengan selembar kertas, melainkan juga bisa dinilai dari assesment dan juga survey karakter.

Pasal Ketujuh, yang mengharuskan keikhlasan lahir maupun batin dari seorang guru untuk selalu dekat dengan muridnya. Jangan sampai ada sekat yang terlalu jauh. Point yang terakhir ini menggambarkan penyederhanaan RPP yang hanya menjadi satu lembar saja. Dengan begitu, guru akan tidak direpotkan dengan hal administratif dan akan bisa fokus untuk mengajar serta menemani peserta didiknya. Beda halnya jika guru masih direpotkan untuk membuat RPP yang berpuluh-puluh halaman, dia tidak akan fokus untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik, tetapi orientasinya hanya akan terpaku pada RPP tersebut.

Melihat pada kebijakan yang dikeluarkan Mendikbud saat ini, Nadhim Makarim selaku Menteri Pendidikan ingin menciptakan sebuah siklus pendidikan yang lebih fleksibel, yang lebih bisa berfokus bagaimana melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien. Efektif dan efisien tersebut coba diwujudkan dalam kebijakan menyederhanakan RPP. Yang perlu dicatat juga disini adalah, bagaimana dampak penyederhanaan RPP ini bukan saja hanya akan dirasakan oleh pendidik saja,

namun juga peserta didik. Mengapa demikian?, karena jika pendidik-pendidik tersebut tidak lagi terlalu dibebankan dengan proses-proses administratif yang dirasa membebani dan diberikan kebebasan secara akademis dalam pembelajaran, maka peserta didik juga akan merasakan bagaimana mereka diajar dengan penuh perhatian dan juga perlakuan yang maksimal dari pendidik

Hal-hal yang demikian ini akan menumbuhkan suburkan sifat-sifat ke-pamongan dalam diri pendidik yakni ketika di depan dia akan berlaku *Sung Tulodho*, memberikan contoh sekaligus menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, serta ketika ditengah ia bisa *Mangun Karso*, terus menjaga cita-cita serta harapan peserta didiknya, dan ketika ia harus ada di belakang dia memiliki prinsip *Tut Wuri Handayani*, yakni memberikan dorongan agar peserta didiknya tetap semangat untuk meraih apa yang diinginkannya.¹⁶ Dengan begitu pendidik akan serasa menjadi teman bagi peserta didiknya. Pendekatan secara emosional akan terbangun dengan adanya sinergi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Aktivitas pembelajaran secara informatif dan juga formatif akan terkonstruksi dengan baik di dalamnya. Pada tataran pembelajaran informatif akan mampu mengembangkan otonomi keintelektualnya yang membangun aspek kognitif peserta didik tersebut. Sementara pembelajaran formatif akan berperan dalam kesadaran eksistensialnya dalam kehidupan

¹⁶ Francis Wahuno, *Membedah Gagasan Praktik Pendidikan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 4.

bermasyarakat juga mengenai hak-haknya sebagai manusia yang bermartabat.

Sedangkan jika *Ing Ngarso Sung Tulodho* di terjemahkan ketika pendidik sebagai pemimpin ia berada di depan harus mampu menjadi teladan serta memberikan contoh baik secara perilaku, sikap, kebijakan, tutur kata dan juga pemikirannya.¹⁷ *Ing Madyo Mangun Karso*, yang memiliki makna sebagai pemimpin pendidik ketika berada di tengah ia harus mampu membakar semangat serta memotivasi peserta didiknya untuk terus melangkah maju dan memperjuangkan tujuan hidupnya. Hal tersebut sebagai aktualisasi seorang pendidik harus mampu mengantarkan peserta didiknya untuk menemukan potensi yang ia miliki. *Tut Wuri Handayani*, disini pendidik harus percaya pada kemampuan peserta didiknya dan terus memberikan dorongan untuk melakukan apa yang menjadi basicnya. Melakukan kaderisasi dari belakang demi menciptakan seorang pemimpin-pemimpin yang nantinya akan meneruskan tongkat estafet dengan ranah potensi yang berbeda-beda.

Lebih spesifiknya, Ki Hajar Dewantara mengkonsep tujuan pendidikan dalam istilah Tri Rahayu, Tri Rahayu ini mempunyai filosofi yang saling berkaitan satu sama lainnya. Dimana yang terdiri dari *Hamemayu Hayuning Sariro*, yang dalam bahasa Indonesia dapat di artikan bahwa pendidikan itu harus mampu memberi manfaat bagi diri anak didik itu sendiri beserta keluarga

¹⁷ Dwikurnianingsih, *Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Kepemimpinan Pendidikan* (Salatiga: UKSW, 2013), 51.

dan lingkungannya. *Hamemayu Hayuning Bongso*, pada tahap ini ketika banyak individu selesai dengan dirinya serta lingkungannya sendiri maka urusan atau problem bangsanya juga akan selesai. Karena banyak problem dari suatu bangsa berakar dari lingkup terkecil yakni lingkungan atau bahkan dari individu-individu itu sendiri. *Hamemayu Hayuning Bawono*, lalu puncaknya ketika semua bangsa-bangsa menjalankan tahapan ini dengan baik, maka pendidikan akan mampu memberikan kedamaian dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Lebih jelasnya lagi Ki Hajar Dewantara juga menuturkan bahwa pendidikan merupakan kunci peradaban. Dimana pendidikan memegang posisi sentral dalam sendi kehidupan baik secara individu maupun bermasyarakat ataupun dalam skala yang lebih besar lagi yakni berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai itu semua, pendidikan harus memulai dari bagian yang paling kecil, yaitu menuntun anak didik untuk *Hamemayu Hayuning Sariro*.

Di sini kita bisa melihat bahwa konsep pendidikan di Indonesia saat ini selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mana masih relevan untuk di implementasikan. Tak ayal sistem adalah benda mati jadi apapun itu gagasannya, semua bergantung pada siapa yang akan menjalankannya. Pendidikan dipahami sebagai upaya pendewasaan seseorang dengan menggunakan metode among. Sehubungan dengan pengimplementasiannya metode atau sistem among ini memuat lima azas yakni yang sering kita kenal dengan

pancadharma (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan serta kemanusiaan).

Makna dari uraian di atas adalah sistem among memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk melakukan hal sesuai dengan kemauannya sendiri, akan tetapi tetap mendapatkan pengawasan guru yang berperan sebagai fasilitator. Sistem among memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan pengalamannya sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, fungsi pertama guru adalah menjadi figur teladan (model), kemudian setelah itu berperan sebagai fasilitator. Guru memiliki peranan penting dalam mendidik sehingga peserta didik memiliki kualitas terbaik. Guru harus berpikir, berperasaan, dan bersikap.. Saat ini Indonesia sendiri telah memulai untuk bergegas dalam hal memperbaiki kualitas mutu dari berbagai aspek kehidupan seperti misalnya dalam bidang pendidikan dan sosial. Mengingat kedua aspek tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena pada hakikatnya kualitas pendidikan yang bagus akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang makmur dan sejahtera. Hal demikian di tunjukkan dengan kehadiran kurikulum merdeka belajar maupun kampus merdeka.

Sistem pendidikan nasional Merdeka Belajar adalah inovasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara di era saat ini dan juga salah satu upaya untuk memberikan kebebasan secara otonom kepada seluruh lembaga pendidikan mulai tingkat dasar sampai pendidikan tinggi agar dapat merdeka dari kekangan birokratisasi, para dosen di merdekakan dari birokratisasi yang berbelit

serta mahasiswa merdeka untuk memilih sendiri bidang keilmuan yang mereka sukai. Saat ini kurikulum yang inovatif dan adaptif sangat diperlukan dalam rangka untuk menyongsong era disrupsi. Dimana di era ini perubahan yang terjadi begitu cepat di segala lini kehidupan manusia tak terkecuali dunia pendidikan, dengan demikian kurikulum pendidikan harus bersifat fleksibel jika tidak ingin tergerus oleh perubahan zaman yang semakin berkembang pesat. Sistem pendidikan ini sangat relevan apabila diterapkan karena dilain sisi ilmu saja, budaya maupun penanaman moralitas anak selalu ditekankan sehingga apabila dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam, moral atau akhlak adalah hal yang seharusnya ditekankan dalam ranah pendidikan, sebagaimana guna menunjang dalam kehidupan sehari-hari, agar bagaimanapun pengetahuan ilmu saja tidak bisa menjamin peserta didik atau mahasiswa untuk mudah diterima di masyarakat kelak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan konsep pendidikan humanisme menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan kondisi sistem pendidikan di Indonesia saat ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran Ki Hajar Dewantara ini sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia, dalam hal ini kebijakan merdeka belajar, yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki hak untuk merdeka berdasarkan pada potensi bawaan setiap individu. Kemerdekaan sejati adalah kemerdekaan pikiran, jiwa, dan raga sesuai dengan humanisme yang diterapkan dalam sistem among di Taman Siswa. Hal ini sangat pentingnya pendidikan humanisme dengan apa yang dihadirkan oleh pemerintah Indonesia melalui sistem merdeka belajar.
2. Gagasan serta pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki nilai-nilai yang masih sangat relevan dengan kondisi zaman serta kultural dimasa sekarang ini, akan tetapi tidak semuanya bisa dianggap relevan karena perubahan sosial zama dahulu dan sekarang juga berbeda jauh. Dalam konsep Merdeka Belajar misalnya, sangat kental disitu buah pikiran Ki Hajar Dewantara yang relevan di dalam tiap point-point kebijakannya, dari mulai tujuan, sistem serta dasar pendidikan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini mengadopsi beberapa pemikiran Ki Hajar Dewantara yang masih relevan. Ini merupakan suatu kesadaran politis akan identitas kita sebagai bangsa Indonesia yang sudah selaknya menerapkan sistem pendidikan yang mengacu pada kultural. Dengan begitu efektifitas

pembelajaran akan berjalan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat kita.

B. Saran

Melihat perkembangan zaman yang semakin berkembang pesat, pentingnya bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan, tidak dapat dipungkiri pembentukan karakter atau moralitas anak juga dilihat seberapa jauh dalam menempa pendidikan. Seseorang yang semakin tidak kenal rasa puas akan ilmu senantiasa dia akan menemukan beberapa kenikmatan pendidikan baik secara lahir maupun batin. Penulis berharap sangat bahwa teknologi sangat berpengaruh juga dengan kehidupan anak, orang tua yang senantiasa mendidik anak dari mulai kecil juga harus melek teknologi, agar bagaimanapun orang tua juga dapat berperan dengan berkembangnya anak kedepannya. Ketika seseorang terlahir hidup, kemudian tidak sama sekali menempuh pendidikan, maka sama halnya dia termasuk orang yang merugi dalam hidupnya.



DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. 2000. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia*

Melalui Filsafat. Bandung: Rosda Karya.

- Ainia, Dela Khoirul dkk, 2020, *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter*, Jurnal Filsafat Indonesia Vol. 3 No. 3.
- Amsal Bakhtiar, Nicola Abbagnano. 1997. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, Ki Hajar. 2013. *Pendidikan Bab I*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hajar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Dwiarso. 2010. *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan.
- Dwikurnianingsih. 2013. *Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Kepemimpinan Pendidikan*. Salatiga: UKSW.
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LPES Indonesia.
- Hadi, Sumasno. 2012. *Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat*, Jurnal Filsafat Vol. 22 No. 2.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Istiq'faroh, Nurul. 2020. *Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia*, (Jurnal

- Pendidikan Vol. 3 No. 2).
- Kemendikbud. 2019. *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Ki Nayono. 1998. *Mengenal Taman Wijaya Brata*. Yogyakarta: Offset.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2020. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Maula, Rizal, dkk. 2021. *Merdeka Belajar*. Kemendikbud: Komunitas Penuda Pelajar Merdeka.
- Mulyana. 2016. *Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragama*, Jurnal Agama dan Lintas Budaya.
- Noor, Tajuddin. 2018. *Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional*, Jurnal Pendidikan.
- Prihatini, Yuli. 2015. *Pendidikan Yang Memerdekakan*. Yogyakarta: Makalah Seminar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa.
- Rahardjo, Suparto. 2018. *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Saehudin, Ahmad Izzan. 2016. *Hadis Pendidikan*. Bandung: Humaniora.
- Sholehudin. 2018. *Humanisasi Pendidikan: Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran*, Journal For

Islamics Studies Vol. 1 No. 2.

- Sholihah, Dyahsih Alin. 2021. *Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia*, Literasi Vol. XII No. 2.
- Sidik, Firman. 2016. *Pendidikan Humanis dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora; Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sujana, I Wayan Cong. 2019. *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia*, Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 4 No. 1.
- Sujarweni, Wiratna. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sujatmoko, Ivan. 2011. *Dalam Artikel Konsep, Fungsi, Tujuan, Dan Aliran-Aliran Pendidikan*.
- Syari'ati, Ali. 1992. *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tim Penyusun. 2021. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. IAIN Ponorogo.
- Tolchah. 2015. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Ulum, M Bachrul. 2019. *Pendidikan Pembebasan*. Malang: MyLitera.
- Wahuno, Francis. 2013. *Membedah Gagasan Praktik Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiryopranoto, Suhartono dkk. 2017. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangan*. Jakarta: Museum

Kebangkitan Nasional.

[https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-
pendidikan.html](https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-
pendidikan.html), diakses pada 9 Oktober 2022.



RIWAYAT HIDUP

M. Fadli Akbar lahir di Ngawi, 26 September 1998. Penulis merupakan putra kedua dari Bapak M. Makmun dan Ibu Siti Machmudah. Penulis menempuh pendidikan pertama di RA Perwanida 3 Tanjungsari Jogorogo Ngawi yang lulus pada tahun 2005. Pendidikan selanjutnya di MI Salafiyah Tanjungsari Jogorogo Ngawi yang lulus pada tahun 2011. Pendidikan selanjutnya di MTsN 1 Paron lulus pada tahun 2014. Kemudian pendidikan selanjutnya di SMA Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri lulus pada tahun 2017. Setelah lulus dari SMA Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri, kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya pada tahun 2018 di Perguruan Tinggi IAIN Ponorogo. Penulis mengambil jurusan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

